

**PENERAPAN HUKUMAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU SISWA  
PADA SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) No. 136 CENDANA HIJAU  
KECAMATAN WOTU KABUPATEN LUWU TIMUR**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.I)

**IAIN PALOPO**  
Oleh,

**SUKARTI KASMAN  
NIM. 07.16.2.0664**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2010**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukarti Kasman  
NIM : 07.16.2.0664  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 14 Juli 2010  
Yang membuat pernyataan,

Sukarti Kasman  
NIM 07.16.2.0664

## PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah swt atas segala karunianya kepada hambanya. Hanya karena inayahnyalah sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun masih terdapat banyak kekurangan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kepada mereka penulis ucapkan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya. Penulis merasa berkewajiban menyatakan terima kasih kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya, M., M.Hum., yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi dimana penulis menuntut ilmu pengetahuan
2. Mantan Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010, Prof. Dr.H.M. Said Mahmud, Lc., M.A. yang telah mengantar institusi STAIN Palopo ke arah yang lebih baik.
3. Pembantu Ketua I, II dan III STAIN Palopo yang telah membina dan mendidik penulis sampai menyelesaikan studi di STAIN Palopo.
4. Ketua Jurusan Tarbiyah, Sukirman S.S., M.Pd., dan Sekertaris Jurusan Drs. Hasri, M.A. dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dra. St. Marwiyah,

M.Ag., beserta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang ilmu pendidikan Islam.

5. Dra. Hj. Nahariah Rumpa, M.Pd.I., selaku Pembimbing I, dan Takdir, S.H., M.H., selaku pembimbing II yang telah banyak mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini dapat selesai.

6. Kepala Perpustakaan, Afiah Bennuas, S.Ag., beserta karyawan dan karyawan yang telah membantu mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian dalam skripsi ini.

7. Kepala SDN No. 136 Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur beserta para guru dan pegawai yang telah membantu penulis dalam menyiapkan sarana penelitian di sekolah tersebut.

8. Kedua orang tua penulis yang telah dengan tulus mencurahkan perhatiannya kepada ananda sampai akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam dengan baik.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara. Amin.

Palopo, 14 Juli 2010

Penulis,

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
<b>BAB I</b> PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	4
C. Hipotesis.....	4
D. Pengertian Operasional Judul.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II</b> TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Eksistensi Hukuman dalam Pendidikan.....	8
B. Prilaku Anak Didik.....	19
C. Kerangka Pikir.....	30
<b>BAB III</b> METODE PENELITIAN.....	32
A. Desain dan Jenis Penelitian.....	32
B. Pendekatan dalam Penelitian.....	32
C. Populasi dan Sampel.....	32
D. Instrumen Penelitian.....	35
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	41

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	43
	A. Gambaran UmumObjek Penelitian.....	43
	B. Penerapan Hukuman terhadap Siswa di SDN No. 136 Cendana Hijau .....	49
	C. Implikasi Penerapan Hukuman terhadap Prilaku Anak Didik Di SDN No. 136 Cendana Hijau.....	63
BAB V	PENUTUP .....	70
	A. Kesimpulan .....	70
	B. Saran-saran.....	71

#### DAFTAR PUSTAKA



## ABSTRAK

Kasman, Sukarti 2010. *Penerapan Hukuman dan Implikasinya Terhadap Prilaku Siswa pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) No. 136 Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*, Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pembimbing (1) Drs.Hj. Naharia Rumpa, M.Pd.I., Pembimbing (II), Takdir, S.H.,M.H.

Kata Kunci: Penerapan Huku, Prilaku Siswa

Skripsi ini urgensi atau pentingnya Penerapan Hukuman dan Implikasinya Terhadap Prilaku Siswa pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) No. 136 Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Penelitian mengangkat dua masalah pokok; 1) Bagaimana penerapan hukuman terhadap siswa di SDN No. 136 Cendana Hijau, 2) Bagaimana implikasi penerapan hukuman terhadap prilaku siswa di SDN No. 136 Cendana Hijau..

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian deksritif kualitatif yaitu berusaha menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan teknik deskriptif analitis. Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan paedagogis dan pendekatan psikologis,

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan sebagai berikut:1) Hukuman yang diberikan kepada anak didik antara lain: a) menghafal, menyalin atau menulis materi pelajaran, menjawab soal-soal pelajaran, diberikan pekerjaan rumah tambahan dan lain-lain, b) Prinsip-prinsip yang dipedomani dalam pemberian hukuman terhadap anak didik yang melakukan pelanggaran adalah: c) Tegas dan konsisten, d) Dasar pemberian hukuman dibarengi dengan penuh kasih sayang, e) Memperhatikan latar belakang anak didik sebelum menerapkan hukuman, dan f) Setelah pemberian hukuman diakhiri dengan nasehat, 2) Pemberian hukuman pada anak didik yang melanggar tata tertib disesuaikan dengan tingkat kesalahan dan mempunyai nilai edukatif. Ini dimaksudkan supaya anak didik menjadi jera dan tidak melakukan lagi kesalahan serta mempunyai kesadaran sendiri untuk tidak mengulang kesalahan lagi. Hukuman yang diberikan akan mampu mengontrol prilaku anak didik untuk menghindari perbuatan melanggar tata tertib sekolah. Tata tertib itu sendiri pada dasarnya dibuat supaya anak didik dapat belajar hidup secara teratur dan mandiri. Baik ketika masih sekolah terlebih lagi setelah mereka terjun ke masyarakat.

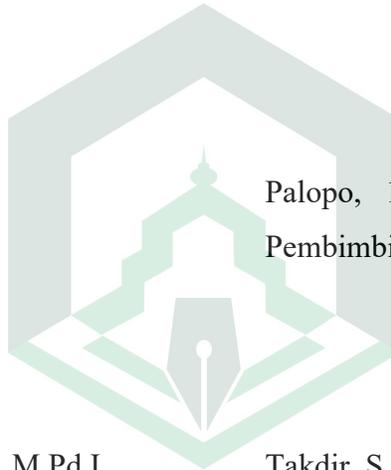
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, “*Penerapan Hukuman dan Implikasinya Terhadap Prilaku Siswa pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) No. 136 Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*”, yang ditulis oleh Sukarti Kasman, NIM 07.16.2.0664, Jurusan Tarbiyah Porgram Studi Pendidikan Agama Islam, disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

Dra.Hj. Naharia Rumpa, M.Pd.I  
NIP 19451231 198003 2 001



Palopo, 15 Juli 2010

Pembimbing II

Takdir, S.H., M.H.  
NIP 19790721 200312 1 002

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Islam sebagai agama sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Bahkan dikatakan bahwa pendidikan merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia aktivitas ini pada dasarnya adalah upaya dalam mewujudkan spirit Islam yaitu upaya dalam merealisasikan semangat hidup manusia dalam menghadapi tantangan hidup.

Pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud adalah potensi jasmaniah dan rohaniah. Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keseluruhan ajaran Islam yang terpadu dalam agama keimanan (aqidah) serta ibadah dan muamalah yang implikasinya mempengaruhi proses berpikir, merasa, berbuat, dan terbentuknya kepribadian yang pada gilirannya terwujud dalam akhlakul karimah sebagai wujud manusia Muslim.<sup>1</sup>

Namun perlu diingat bahwa manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat salah, penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pendidikan Islam

---

<sup>1</sup>Abd. Rahman Getteng. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. (Ujung Pandang : Yayasan Al-Ahkam, 1997), h. 25.

menawarkan berbagai macam cara untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Salah satu di antaranya adalah dengan pemberian hukuman bagi para peserta didik. Walau dalam hal ini ada tahap-tahap yang harus diperhatikan bagi seorang pendidik sebelum penerapan hukuman kepada siswa. Tahap ini melalui nasehat, bimbingan, larangan, teguran, peringatan, dan ancaman.<sup>2</sup>

Hukuman merupakan alternatif terakhir sebagai cara sederhana untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan, dan tentu saja hukuman harus menghasilkan suatu akibat yang sesuai dengan pelanggaran tersebut. Dilihat dari bentuknya hukuman itu bisa bersifat fisik dan non fisik.

Upaya memberikan hukuman bukan hanya bermaksud untuk mencegah terulangnya pelanggaran, melainkan bagaimana menghilangkannya. Dalam arti, bahwa dalam diri siswa hukuman harus mempunyai suatu nilai yang mengimbangi kejahatan yang terdapat dalam pelanggaran.<sup>3</sup> Hukuman bagi siswa juga menghasilkan kedisiplinan, yang pada taraf yang lebih tinggi akan menginsyafkan siswa. Oleh karena itu, berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsyafan sendiri.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Cet. I : Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), h. 29-30.

<sup>3</sup>Emile Durkein. "Moral Education" diterjemahkan oleh Lukas Ginting dengan judul "*Pendidikan Moral, Suatu Studi Teori Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Erlangga, 1990), h. 120.

<sup>4</sup>Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Cet. VIII : Bandung : Al-Ma'arif, 1998), h. 87.

Seorang pendidik boleh saja memberikan hukuman dengan hukuman yang sifatnya edukatif, dengan tujuan untuk mengajar dan mendorong siswa menghentikan tingkah laku mereka yang keliru ataupun salah, agar dapat mengarahkan dirinya atau membangun dan mengembangkan pengendalian diri sendiri.

Upaya ini terkait dengan tujuan pendidikan Islam yang arahnya bukan hanya pada aspek kecerdasan intelektual, tetapi bagaimana membina sikap dan perilaku siswa. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan dengan sikap sopan yang tinggi, ikhlas, jujur, dan sebagainya.

Terdapat prinsip yang harus diperhatikan dalam penerapan hukuman, yakni hukuman yang diberikan haruslah logis dan layak diterima siswa, seimbang dengan besarnya pelanggaran, diberikan dalam batas-batas tertentu, sehingga tidak menimbulkan perasaan dan kemauan negatif serta rasa dendam pada siswa. Dengan demikian siswa akan menerimanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis berupaya mengkaji pelaksanaan hukuman sebagai bagian dari alat pendidikan dalam kaitannya dengan perilaku atau tingkah laku siswa yang diterapkan pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) No. 136 Cendana Hijau Kabupaten Luwu Timur.

## ***B. Rumusan Masalah***

Dari uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka dari permasalahan yang akan diformulasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan hukuman terhadap siswa di SDN No. 136 Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana implikasi penerapan hukuman terhadap perilaku siswa di SDN No. 136 Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur?

## ***C. Hipotesis***

Jawaban sementara terhadap permasalahan tersebut adalah :

1. Penerapan hukuman bersifat mendidik dilakukan sebagai upaya pembinaan terhadap perilaku siswa di SDN No. 136 Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Hal ini dilakukan dengan menerapkan disiplin dalam setiap aktivitasnya di sekolah. Untuk itu, dibuatkan peraturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh muridnya. Guru kemudian memberikan hukuman kepada yang melanggar dan memberikan hadiah di akhir semester bagi murid yang berprestasi. Hukuman tersebut berbentuk seperti menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, menyalin materi pelajaran, dan jenis hukuman lainnya yang bersifat mendidik.
2. Implikasi hukuman yang diterapkan kepada siswa yang melanggar diharapkan dapat mendidik dan membina siswa guna terbentuk perilaku positif siswa di SDN No. 136 Cendana Hijau Kabupaten Luwu Timur.

#### ***D. Pengertian Operasional Judul***

Untuk mampu memahami skripsi ini secara komprehensif diperlukan pengertian dari setiap variabel yang ada, yaitu :

##### 1. Penerapan Hukum

Penerapan berarti pemasangan, penganan, dan perihal mempraktekkan.<sup>5</sup> Sedangkan, hukuman berasal dari kata dasar “*hukum*” yang mendapat akhiran “an”, yakni peraturan yang dibuat oleh penguasa (pemerintah) atau adat yang berlaku bagi semua orang di suatu masyarakat atau negara. Undang-undang peraturan dan sebagainya, untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat. Selain itu hukuman juga bisa diartikan sebagai siksa yang dikenakan orang yang melanggar undang-undang.<sup>6</sup>

##### 2. Implikasi

Implikasi yaitu keterlibatan atau keadaan terlihat, mempunyai hubungan keterlibatan.<sup>7</sup> Yang berarti dampak atau akibat yang ditimbulkan dari sesuatu. Oleh karena itu, implikasi yang dimaksud di sini adalah dampak atau akibat yang ditimbulkan oleh sesuatu.

##### 3. Perilaku siswa

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap). Sedangkan siswa adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik

---

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h. 935.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 314.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 327.

secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan.<sup>8</sup>

Dari beberapa pengertian kata dari judul tersebut, maka dalam tulisan ini bahwa yang penulis maksud dengan penerapan hukuman adalah kajian tentang pemberian sanksi dari seorang pendidik kepada siswa yang telah melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dengan tujuan agar siswa tidak mengulangi lagi kesalahannya, menjaga kedisiplinan serta menimbulkan keinsyafan terhadap kesalahan yang telah diperbuatnya, dengan objek penelitian adalah para siswa di SDN No. 136 Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

#### ***E. Tujuan Penelitian***

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang :

- a. Penerapan hukuman terhadap siswa di SDN No. 136 Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.
- b. Implikasi penerapan hukuman terhadap perilaku siswa di SDN No. 136 Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

#### ***F. Manfaat Penelitian***

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap dan menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya dan pendidikan secara umum

---

<sup>8</sup>Muhaimin, et.al. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.

dalam upaya membina dan mengembangkan nilai-nilai moral bagi siswa untuk menjadi manusia yang beirman dan bertaqwa.

Penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan potensi untuk penulisan karya-karya ilmiah, baik pribadi penulis maupun kalangan akademis dalam mengimplementasikan pendidikan Islam.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Eksisten Hukuman Dalam Pendidikan

##### 1. Pengertian Hukuman

Proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari faktor pendidik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, lingkungan pendidikan dan faktor anak didik. Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan atau aktivitas yang berorientasi kepada tujuan, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan diharapkan dicapai oleh pendidik dan anak didik. Salah satu elemen yang berperanan dalam proses pendidikan adalah orang tua. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak merupakan amanah yang harus dijaga sebagaimana Firman Allah swt. dalam QS. al-Tahrim (66):

6)



Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”<sup>9</sup>

Alat pendidikan sebagai salah satu komponen dalam mencapai tujuan pendidikan menempati posisi yang sangat urgen. Menurut Sutari Imam Barnadid alat pendidikan adalah merupakan suatu tindakan antar situasi atau benda yang dengan

---

<sup>9</sup>Departemen Agama R.I., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2004), h. 448.

sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan di dalam pendidikan. Lebih lanjut dikatakan bahwa alat pendidikan bukan suatu resep yang sewaktu-waktu dapat digunakan secara tepat guna dan mantap. Alat pendidikan merupakan sesuatu yang harus dipilih, sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>10</sup>

Hukuman sebagai salah satu alat pendidikan yang sifatnya kongkrit merupakan suatu hal yang sudah sangat populer di kalangan masyarakat. Namun dalam hal ini perlu diberi definisi dan batasan mengenai hukuman yang dimaksudkan dalam dunia pendidikan.

Alisuf Sabri menyatakan bahwa hukuman adalah tindakan pendidikan yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.<sup>11</sup>

Mencermati pengertian yang dikemukakan di atas, maka hukuman merupakan suatu tindakan yang digunakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Atau hukum sebagai alat pendidikan dapat membangkitkan kesadaran dan pengakuan akan kebenaran, bahwa melakukan sesuatu yang bertentangan dengan aturan yang telah ditetapkan adalah sesuatu yang tidak baik.

## 2. Fungsi Hukuman Dalam Pendidikan

---

<sup>10</sup>Jalaluddin, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Cet. I; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h. 56-57.

<sup>11</sup> Alisuf Sabri. *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 86.

Dalam dunia pendidikan, hukuman merupakan hal yang wajar, bilamana derita yang ditimbulkan oleh hukuman mempunyai nilai positif dan menjadi sumbangan bagi perkembangan moral anak didik. Hukuman sebagai alat pendidikan sesungguhnya tidak mutlak digunakan.

Dalam hal ini, Al-Gazali berpendapat bahwa hendaknya orang tua atau pendidik tidak cepat menjatuhkan hukuman terhadap anak didik yang membuat kesalahan dan melanggar peraturan. Beliau mengatakan bahwa hukuman adalah jalan yang paling akhir apabila cara lain belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran. Demikian halnya Ibnu Khaldin berpandangan bahwa hendaknya diluruskan perbuatan si anak dengan “approach” dan lemah lembut. Kalau hal tersebut tidak mampu, maka digunakan kekerasan.<sup>12</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka prinsipnya pemberian hukuman kepada anak-anak yang melanggar aturan yang bisa saja dilakukan. Hal ini didasarkan bahwa hukuman bersumber dari Allah swt. sebagai balasan bagi perbuatan. Dengan demikian maka pemberian hukuman mempunyai beberapa fungsi sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi sebagai berikut :

- a. Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan, atau untuk meniadakan kejahatan.
- b. Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.

---

<sup>12</sup> Athiyah al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Cet. VII; Jakarta : Bulan Bintang, 1993), h. 156.

- c. Hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar.
- d. Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.<sup>13</sup>

Dari fungsi ini, maka dapat dipahami bahwa hukuman yang diberikan harus bersifat edukatif dan dapat membangkitkan rasa kesusilaan, yang pada akhirnya anak menjadi berhati-hati dalam melakukan tindakan.

Alisuf Sabri dalam hal ini menyatakan bahwa hukuman digunakan untuk :

- a. Memperbaiki kesalahan/perbuatan anak didik
- b. Melindungi kerugian akibat perbuatan anak didik
- c. Melindungi masyarakat atau orang lain agar tidak meniru perbuatan yang salah
- d. Menjadikan anak didik takut mengulangi perbuatan yang salah.<sup>14</sup>

Pemberian hukuman pada anak didik adalah demi kebaikan dan kepentingan dirinya dan orang lain. Tujuan dari hukuman dalam pendidikan adalah menimbulkan keinsyafan pada anak melakukan kesalahan yang tidak diperbuatnya dari menimbulkan kemauan untuk tidak mengulangi kesalahan yang tidak baik.<sup>15</sup>

Jadi, fungsi hukuman pada pendidikan lebih bermakna pada metode mendidik, serta hukuman tersebut akan selalu berkesan di hati anak, sehingga mereka

---

<sup>13</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 151.

<sup>14</sup>Sutimah Suwondo. *Ilmu Pendidikan* (Ujung Pandang : Usaha FIP FKIP, 1977), h. 141.

<sup>15</sup>Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 104-105.

akan selalu ingat akan kesalahan yang telah dilakukannya dan tidak mengulangnya di masa mendatang.

### 3. Bentuk dan Jenis Hukuman dalam Pendidikan

Secara garis besar, hukuman dalam pendidikan terbagi atas dua jenis yaitu hukuman badan/fisik dan hukuman mental/psikis. Hukuman badan/fisik adalah pemberian hukuman yang mengenai tubuh atau jasmani anak didik, seperti dipukul, dicubit, berdiri bahkan disuruh jongkok di bawah meja dan sebagainya. Sedangkan hukuman mental/psikis adalah pemberian hukuman yang menyentuh perasaan anak didik, seperti dimarahi, ditegur dengan kata kasar, diejek, dimaki, dipermalukan di depan teman-temannya dan sebagainya yang berhubungan dengan perasaan.

Menurut Alisuf Sabri bentuk hukuman ada tiga: 1) hukuman badan, 2) hukuman perasaan dan 3) hukuman intelektual.<sup>16</sup> Meskipun hukuman masih diakui sebagai bagian dari alat pendidikan namun demikian hukuman fisik atau hukuman badan sebaiknya dihindari.

Hukuman intelektual yaitu anak didik diberikan kegiatan tertentu sebagai hubungan dan pertimbangan kegiatan tersebut dapat membawanya kearah perbaikan, contoh : seorang siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak dihukum dengan pukulan atau disuruh berdiri didepan kelas atau dengan hukuman perasaan lainnya, tetapi siswa tersebut disuruh mengerjakan PR-nya di kelas sedangkan teman-temannya yang lain belajar seperti biasa. Hukuman tersebut selain diharapkan dapat

---

<sup>16</sup> Alisuf Sabri. *Ilmu Pendidikan*, h. 44.

mencapai tujuan perbaikan, juga dapat mencapai tujuan untuk menyelesaikan PR bagi siswa tersebut. Dari kasus tersebut dapat dipahami bahwa hukuman bukan hanya berupa siksaan jasmaniah (bersifat fisik) saja, tetapi yang lebih penting adalah harus mampu memberi semangat dan menimbulkan sikap untuk memperbaiki diri.

Meskipun menyebabkan penderitaan bagi siterhukum (anak didik), namun hukuman dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat aktivitas belajar maupun perbaikan terhadap sikap dan perilaku anak didik.

Sementara itu, Suwarno mengemukakan pula bentuk hukuman dalam pendidikan sebagai berikut :

- a. Hukuman assosiatif, dimana penderitaan yang ditimbulkan akibat hukuman ada asosiasinya dengan kesalahan anak.
- b. Hukuman logis, dimana anak dihukum hingga mengalami penderitaan yang ada hubunganlogis dengan kesalahannya.
- c. Hukuman moril, dimana anak didik bukan hanya sekedar menyadari hububungan logis antara kesalahan dan hukumannya, tetapi tergugah perasaan kesusilaannya atau terbangun kata hatinya, ia merasa harus menerima hukuman sebagai sesuatu yang harus dialaminya.<sup>17</sup>

Ketiga bentuk hukuman tersebut, diharapkan menjadi alat pengontrol tingkah laku anak serta menanamkan pengertian tentang nilai moral pada anak. Bila seorang

---

<sup>17</sup> Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan* (Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h. 177.

anak mengetahui bahwa ia pernah dihukum atas suatu perbuatan, setidaknya ia akan berpikir untuk melakukan perbuatan yang sama.

Dengan demikian jelaslah bahwa hukuman mempunyai beberapa bentuk yang merupakan bagian dari alat pendidikan yang tidak mesti diterapkan terhadap setiap kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan anak didik.

#### 4. Penerapan Hukuman dalam Pendidikan

Hukuman sebagai bagian dari alat pendidikan tidaklah mutlak digunakan. Seorang pendidik tidak bebas sedemikian rupa untuk menghukum anak didiknya. Hukuman di dalam pendidikan berifat relatif dan kondisional, yakni kesalahan atau pelanggaran yang sama belum tentu mendapat hukuman yang sama pula, karena mereka berada dalam kondisi dan situasi yang berbeda pula termasuk orang yang menjatuhkan hukuman juga berbeda.

Suhartian mengemukakan pula mengenai syara penerapan hukuman sebagai berikut :

- a. Apabila merupakan ancaman hendaknya itu masuk akal. Sebagai contoh yang salah, misalnya : ‘’awas kamu apabila nakal, nanti saya gantung dipohon itu,’’ngerti!.
- b. Hukuman hendaknya dilaksanakan dengan segera jangan ditunda. Alasannya agar timbul asosiasi untuk perbuatan yang tercela dengan hukuman, sehingga apabila anak akan berbuat jelek, teringat akan hukuman.
- c. Hukuman harus seimbang dengan kesalahan.
- d. Bagi anak, harus jelas perbuatan mana yang menyebabkan ia memperoleh hukuman. Apabila tidak jelas hukuman menjadi tidak efektif.

- e. Harus tersa oleh anak bahwa hukuman ini terpaksa diberikan tidak asal dihukum, tetapi demi kepentingan anak didik
- f. Orang tua (pendidik) hendaknya menghukum harus dalam keadaan sadar, agar tidak terkesan balas dendam.
- g. Hukuman adalah alternatif terakhir.
- h. Hukuman harus diakhiri dengan nasehat dan memanfaatkan anak.<sup>18</sup>

Persyaratan-persyaratan ini dimaksudkan, agar seorang pendidik berhati-hati dan menghindari adanya perbuatan sewenang-wenang dalam penerapan hukuman. Akibat dari pemberian hukuman terhadap anak, kadang-kadang bisa menimbulkan kebencian pada diri anak dan menjadikan anak menjadi menderita bahkan frustrasi.

Selanjutnya Alisuf Sabri juga mengemukakan syarat-syarat dalam menetapkan hukuman sebagai berikut :

- a. Hukuman harus diberikan atas dasar cinta kasih sayang.
- b. Hukuman diberikan karena suatu kaharusan, artinya tidak ada lagi alat pendidikan lain yang dapat dipergunakan.
- c. Pemberian hukuman harus dapat menimbulkan kesan kesadaran dan penyesalan dalam hati anak didik.
- d. Pemberian hukuman akhirnya harus diikuti dengan pemberian ampunan dan disertai dengan harapan kepercayaan bahwa anak sanggup memperbaiki dirinya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>RI. Suhartian C., *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, (Jakarta : t.p., 1980), h. 113-115.

<sup>19</sup> Alisuf Sabri. *Ilmu Pendidikan*, h. 45.

Hukuman merupakan alat pendidikan yang berfungsi sebagai petunjuk untuk memperkenalkan kepada anak tentang mana yang benar, mana yang baik dan mana yang tidak baik. Namun yang perlu diingat bahwa hukuman boleh dipakai bila tiada alat lain yang dapat mengarahkan anak didik.

Pada kondisi saat ini, sering disaksikan bahwa masih banyak orang tua atau pendidik lainnya yang senang menghukum yang sesungguhnya amat keras, baik pada jiwa maupun pada badan anak. Bahkan tidak jarang pukulan itu, mengakibatkan luka, bengkak, bahkan anak jadi dendam. Demikian halnya hukuman perasaan yang mengakibatkan anak jadi frustrasi dan kehilangan diri. Oleh karena itu, perlu disadari sebagai seorang pendidik mesti berhati-hati dalam memberikan hukuman pada anak didik dengan tetap mempertimbangkan bahwa anak adalah seseorang yang masih dalam perkembangan baik fisik maupun psikis.

H. Abdurrahman juga mengemukakan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan dan pemberian hukuman terhadap anak didik, seperti :

- a. Prinsip psikologis, dalam pemberian hukuman dilihat dari segi psikologis/psikis siswa, dalam hal ini siswa bertekad untuk tidak mengulangi kesalahannya dan dapat diterima secara sukarela bahkan tidak menyinggung harga diri.
- b. Prinsip sosiologis, memisahkan anak dari kelompok anak akan merasa terkucilkan dan tersisihkan atau merasa diacuhkan.
- c. Prinsip biologis yakni, guru tidak boleh mencederai fisik anak didik, hukuman diberikan karena terpaksa, jangan menghukum pada bagian alat vital anak didik, dan hukuman diberikan dengan penuh kesadaran.

d. Paedagogis, yakni hukuman yang diberikan hendaklah bersifat mendidik, bukan merupakan penyiksaan atau pembalasan.<sup>20</sup>

Berdasarkan prinsip tersebut sebelum pendidik memberikan atau menjatuhkan hukuman kepada anak didik yang melakukan kesalahan, hendaklah terlebih dahulu mengetahui kondisi kejiwaan anak tersebut. Jika tidak, hasil dari hukuman akan mendatangkan pengaruh negatif terhadap pribadi anak bahkan akan merugikan anak didik.

Dalam mendidik anak, memang diperlukan larangan-larangan. Kalaupun orang tua/pendidik sekali-kali bertindak keras, hal ini sama sekali tidak merugikan anak didik. Asal saja hubungan orang tua dan anak didik tetap baik serta tetap terdapat ikatan yang erat. Artinya acapkali orang tua perlu secara tegas mengatakan “tidak” sebelum sesuatu itu rusak. Karena, justru tanpa larangan seorang anak akan kehilangan arah dan keseimbangan jiwa.

Setiap pendidik sangat menginginkan anak didiknya berperilaku yang semestinya dan berakhlak yang mulia serta bertanggung jawab. Hal ini dimaksudkan bukan karena takut akan hukuman dan ganjaran, akan tetapi karena stimuli dari dalam diri anak. Artinya anak akan memutuskan untuk berperilaku dengan cara tertentu, bukan karena tuntunan dari siapa-siapa atau pihak lain (pendidik), tetapi atas kesadaran dan keinsyafan sendiri, dengan keyakinan bahwa perilaku itu salah atau perilaku itu adalah benar.

---

<sup>20</sup> H. Abdurrahman. *Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar Islam*, (Cet. I; Jakarta : al-Quswa, 1999), h. 82.

Jadi, hukuman itu adalah penderitaan yang sengaja diberikan pada anak didik agar betul-betul dapat dirasakan, sehingga anak tidak mau lagi mengulangi perbuatannya yang dianggap tercela. Oleh karena itu, merupakan syarat mutlak untuk meneliti apakah anak betul-betul bersalah sebelum menjatuhkan hukuman kepadanya.

Banyak pakar mengemukakan bahwa lebih baik anak didekati dengan cara lain, seperti nasehat, peringatan dari pada hukuman. Namun disadari pula, bahwa bagaimana pun buruknya hukuman sebagai alat pendidikan masih lebih baik, daripada orang tua atau pendidik membiarkan anak bersikap acuh tak acuh. Sikap acuh tak acuh merupakan sikap yang paling buruk dalam pendidikan.<sup>21</sup>

Selain itu, peranan pendidik sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan seorang anak. Ini sangat tergantung bagaimana cara pendidik menerapkan kedisiplinan. Dengan demikian anak menaati peraturan (tata tertib) bukan karena ada perasaan terpaksa akan tetapi hal tersebut dilakukan atas kemauan dan kehendak hatinya.

Dalam hal ini, Rasulullah pula mencontohkan cara yang dilakukan dalam mengatasi dan memperbaiki kesalahan anak sebagai berikut :

- a. Memberitahu kesalahan dirinya dengan diiringi dengan bimbingan
- b. Menyalahkan dengan lembut
- c. Menyalahkan dengan isyarat
- d. Menyalahkan dengan taubih (menjelekkan)

---

<sup>21</sup> RI. Suhatin C. *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, h. 15.

- e. Memperbaiki kesalahan dirinya dengan meninggalkan pergi (tidak mengajak orang yang berbuat salah)
- f. Memperbaiki kesalahan dengan memukul
- g. Menyardarkan kesalahan dengan sanksi yang keras.<sup>22</sup>

Di sini dapat dilihat bagaimana sanksi itu diakui Islam, setelah upaya nasehat dan sanksi lainnya dilakukan. Dalam arti bahwa dengan adanya hukuman akan tersebarlah keamanan, keselamatan akan terwujud, makna kesejahteraan dan kedamaian. Dan yang lebih penting membuat mereka yang melakukan kesalahan akan menjadi jara dan insyaf, lalu mereka yang berniat melakukan kesalahan akan segera mengurungkan niatnya. Oleh karena itu, tepatlah ungkapan klasik mengatakan “orang yang berbahagia adalah orang yang dapat mengambil pelajaran dari kasus orang lain”.

## **B. Perilaku Anak Didik**

### **1. Pengertian Perilaku**

Pengertian perilaku dapat dilihat dari dua aspek bahasa dan istilah (etimologi dan terminologi). Dalam kasus Besar Bahasa Indonesia, perilaku diartikan sebagai

---

<sup>22</sup> Abdullah Nasih Ulwan. *Pendidikan Anak menurut Islam, Kaidah-Kaidah Dasar*, judul asli *Tarbiyyatul Aulad fil Islam*, diterjemahkan oleh Ahmad Masyhur Hakim (Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), h. 163-166.

tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan (sikap).<sup>23</sup> Artinya perilaku ada dalam bentuk sikap, seperti bangun pagi membersihkan dan sebagainya.

Sedangkan perilaku dari segi terminologi adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang didorong oleh faktor intern dan ekstern, baik aktivitas yang sifatnya kongkrit (yang dapat dilihat oleh mata maupun yang abstrak (tak tampak oleh mata).<sup>24</sup> Dengan demikian perilaku adalah tata cara pola perlakuan yang diterapkan atau dimunculkan oleh anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku pada hakekatnya merupakan aplikasi dari suatu sikap anak didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, perilaku atau tingkah laku ini dapat ditentukan dan dibentuk oleh beberapa faktor yakni norma-norma, motivasi, tujuan dan situasi atau kondisi.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Anak Didik

Secara ilmiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai dia meninggal, melalui proses tahap demi tahap. Dalam proses ini pendidikan merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan perilaku manusia dari aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi suatu proses yang terarah dan bertujuan, yang itu mengarahkan anak didik demi

---

<sup>23</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), h. 327.

<sup>24</sup>Jamaluddin Aneok dan Fuad Nashari. *Psikologi Islami*, (Cet. II; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 76.

terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu dan sosial serta hamba Allah swt. yang mengabdikan kepadanya.

Dalam proses tersebut, terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai suatu rangkaian kegiatan komunikasi antara manusia, yakni kegiatan yang saling mempengaruhi. Proses ini diharapkan bertujuan membentuk akhlak yang mulia dengan wujud penekanannya adalah perubahan tingkah laku.<sup>25</sup> Karena bermaknaan hidup seseorang terwujud dalam sikap dan perilaku yang sepadan dengan nilai kemahklukannya sebagai hamba dan khalifah di bumi.

Keutuhan sosok pribadi seseorang sebagai perwujudan dari dimensi fitrahnya merupakan tujuan dari pendidikan, yang dalam proses perkembangannya sering mengalami kendala-kendala dan hambatan, baik internal maupun eksternal. Perkembangannya itu sering dengan rentang kehidupan mulai dari masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, remaja sampai ia dewasa. Rentang kehidupan ini mempunyai kaitan yang erat antara satu fase berikutnya.

Untuk pembentukan sikap dan perilaku anak didik sekurang-kurangnya dapat dilihat pada jalur dan lingkungan pendidikan.<sup>26</sup> Seperti rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

#### a. Faktor Keluarga

---

<sup>25</sup>Tim Dosen IAIN Sunan Ampel. *Dasar Kependidikan Islam*, (Cet. I; Surabaya : Karya Aditama, 1996), h. 145.

<sup>26</sup> Mappanganro. *Pendidikan Islam di Madrasah*, (Ujung Pandang : Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Edisi Pertama, 1998), h. 50.

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa.

Menurut penelitian ahli jiwa, terbukti bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur dalam pribadinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembinaan perilaku anak telah mulai dalam keluarga sejak dalam kandungan. Kepribadian yang masih dalam permulaan pertumbuhan itu sangat peka dan mendapatkan unsur-unsur pembinaan melalui pengalaman yang dirasakan, baik melalui pendengaran, penglihatan, perasaan dan perlakuan yang diterimanya.<sup>27</sup>

Oleh karena itu, sikap dan perilaku anak yang tumbuh tergantung kepada pengalamannya dalam keluarga, yakni sikap dan pandangan hidup orang tuanya, sopan santun dalam pergaulan, baik dengan anggota keluarga maupun masyarakat pada umumnya. Demikian juga sikap terhadap agama, ketekunan menjalankan ibadah, kepatuhan kepada ketentuan agama serta pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari, juga menjadi faktor pembinaan anak-anak secara disengaja.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka anak memperoleh nilai moral dari lingkungan terutama orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan perilaku sesuai dengan nilai tersebut. Karena itu, dalam pengembangan moral dan

---

<sup>27</sup> Zakiah Darajat. *Kepribadian Guru*, (Cet. III; Jakarta : Bulan Bintang, 1982), h. 11-12.

perilaku anak, peran orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak yakni :

1. Konsisten dalam mendidik anak.

Dalam hal ini ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.

2. Sikap orang tua dalam keluarga

Sikap orang tua terhadap anak secara tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan moral dan perilaku anak, yakni dalam hal peniruan (imitasi) seperti halnya sikap otoriter, masa bodoh atau sikap acuh tak acuh.

3. Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut.

Dalam hal ini orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk dalam hal mengamalkan ajaran agama, orang tua menciptakan iklim yang religius dengan cara memberikan bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral dan perilaku yang baik, demikian sebaliknya.

4. Sikap ekosistem orang tua dalam menerapkan norma.

Jika orang tua tidak menghendaki, anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong/tidak jujur, bertutur kata yang sopan serta pada agama.<sup>28</sup>

Anak didik di dalam mencari nilai-nilai hidup harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik. Karena menurut agama Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci. Sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan anak didik.

Pembentukan ahklak atau perilaku anak itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan. Al-Gazali menyatakan bahwa apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa yang baik, diberi pendidikan kearah iru, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan, akibat positifnya ia akan selamat dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja, tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, maka anak itu akan menjadi celaka serta rusak akhlaknya.<sup>29</sup>

Dengan demikian anak sejak dini diperkenalkan tentang mana yang baik dan buruk sesuai dengan perkembangan jiwanya, walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari hal-hal yang menyesatkan. Karena anak didik bisa saja

---

<sup>28</sup>H. Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan dan Remaja*, (Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), h. 133.

<sup>29</sup>Jamaluddin Al-Qasimiy. *Bimbingan untuk mencapai tingkat mukmin*, Ringkasan dari Ihya Ulumuddin, Terjemahan. Moh. Abdai Rathomy (Bandung : Diponegoro, 1983), h. 534.

mempelajari dan meniru sifat buruk lingkungan dihidupinya dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari kebiasaan yang dilakukannya.

Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan perilaku dan akhlak anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama, sosial budaya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang baik pula. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting pula bagi perkembangan emosi anak. Dalam hal ini keluarga haruslah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang serta mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga.<sup>30</sup>

Seperti telah diungkapkan di atas, bahwa untuk membina agar mempunyai sifat terpuji mestilah membiasakan untuk melakukan yang baik dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan itulah membua dia cenderung untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Demikian halnya dengan pendidikan agama, semakin kecil umur anak hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang dilakukan. Karena pembentukan sikap, pembinaan akhlakul karimah pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil yang selanjutnya memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak didik, seperti firman Allah swt. dalam QS. Al-Syura (26) 214.

---

<sup>30</sup>H. Syamsu Yusuf. *Psikologis Perkembangan Anak dan Remaja*, (Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), h. 38.



berkewajiban menjelaskan dan memberi teladan agar sikap dan perilaku itu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sinilah letak tanggung jawab orang tua mendidik anaknya sebagaimana diketahui anak adalah amanah Allah swt. yang diberikan kepada orang tua yang kelak akan dimintai pertanggung jawabannya atas pendidikan anak-anaknya. Hal ini dimaksudkan agar kelak dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### b. Faktor Pendidikan Sekolah

Kenyataan telah menunjukkan bahwa rumah tangga atau keluarga merupakan lembaga pendidikan bagi umat Islam. Akan tetapi, kemudian anak diserahkan dan dititipkan kepada pendidikan di sekolah. Karena itu selain keluarga yang mempengaruhi kehidupan anak didik demikian pula lingkungan sekolah.

Satuan pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Salah satu cirinya adanya seperangkat kurikulum yang dimaksudkan sebagai salah satu untuk membentuk dan mengembangkan peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah.<sup>33</sup> Kegiatan-kegiatannya diharapkan akan menimbulkan berbagai perubahan dalam arti peningkatan dalam perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini, maka diharapkan memperoleh kebiasaan dan sikap yang baik pada masyarakatnya, cara berpikir dan bertingkah laku yang diinginkan, cara-cara bergaul yang sehat, sikap saling bekerja sama serta menghargai tanggung jawab.

---

<sup>33</sup> Mappanganro. *Pendidikan Islam di Madrasah*, h. 51.

Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan dan setidaknya-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam lingkungan keluarga. Artinya seorang guru berupaya memberikan pemahaman agama pada anak dan menjadi contoh tauladan dalam pola tingkah lakunya. Setiap guru harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi anak didik. Sikap cara hidup, cara berpakaian, cara bergaul, berbicara, semuanya akan berpengaruh bagi perkembangan perilaku anak didik.<sup>34</sup>

Oleh karena itu guru jangan lupa bahwa ia adalah unsur penting dalam pendidikan di sekolah. Hari depan anak didik tergantung banyak pada guru atau pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, guru yang bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sikap positif pada pekerjaannya akan dapat membimbing anak didik kearah sikap yang positif pula.

Hurlock mengemukakan, bahwa pengaruh sekolah terhadap perkembangan perilaku dan pribadi anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru substitusi dari orang tua.<sup>35</sup>

Mencermati fungsi dan peran guru dalam pendidikan anak penting di sekolah, maka sebaiknya guru betul-betul harus memahami dan memposisikan dirinya, agar anak didik yang menjadi binaannya diharapkan menjadi anak yang baik dan berakhlak yang tinggi sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

---

<sup>34</sup> Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, h. 57.

<sup>35</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologis Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 140.

Demikian pentingnya pendidikan di sekolah, sehingga perlu mendapat perhatian yang serius agar anak dapat menerima pengajaran dan pendidikan dalam upaya membentuk manusia yang berperilaku yang luhur, bermoral yang tinggi serta beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

### c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat tidak bisa dipungkiri menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku seorang anak. Yang dimaksudkan dengan lingkungan masyarakat di sini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan (fitrah) anak.<sup>36</sup>

Corak pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini, cukup banyak, yakni meliputi segala bidang, baik pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan, dan keagamaan.

Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak yang baik), maka anak/remaja pun cenderung akan berakhlak baik, namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka anak tentu cenderung akan terpengaruh untuk

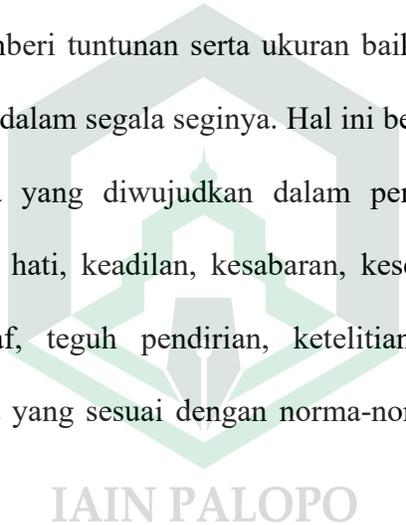
---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 141.

mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi jika anak kurang mendapat bimbingan dan pengarahan dari lingkungan keluarganya.

Pendidikan dalam lingkungan masyarakat ini, boleh dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik sendiri secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri. Mencari pengetahuan dan pengalaman, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.<sup>37</sup>

Islam telah memberi tuntunan serta ukuran baik dan buruk sebagai landasan perilaku hidup manusia dalam segala seginya. Hal ini berarti bahwa Islam mendorong untuk berakhlak mulia yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, mencakup keikhlasan, kerendahan hati, keadilan, kesabaran, kesederhanaan, kelembutan hati, menepati janji, pemaaf, teguh pendirian, ketelitian, kebenaran dan peraturan bertingkah laku lainnya yang sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan ajaran Islam.



### C. Kerangka Pikir



<sup>37</sup> Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 180.

Penerapan hukuman selama ini tidak harus berkonotasi menyakitkan dan lebih mangarah pada kekerasan fisik yang menyakitkan dan membuat luka. Dalam dunia pendidikan, hukuman yang diterapkan lebih mengarah pada aspek paedagogik di mana para pelaku yang membuat kesalahan akan diberikan hukuman yang cara yang mendidik atau cara-cara yang dapat membuat mereka menyadari kesalahan dan tidak berbuat kesalahan lagi serta memiliki nilai tambah bagi siswa, yaitu di samping siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama juga mampu membuat siswa menjadi siswa yang rajin dan disiplin.





lanjut dikatakan bahwa alat pendidikan bukan suatu resep yang sewaktu-waktu dapat digunakan secara tepat guna dan mantap. Alat pendidikan merupakan sesuatu yang harus dipilih, sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>2</sup>

Hukuman sebagai salah satu alat pendidikan yang sifatnya kongkrit merupakan suatu hal yang sudah sangat populer di kalangan masyarakat. Namun dalam hal ini perlu diberi definisi dan batasan mengenai hukuman yang dimaksudkan dalam dunia pendidikan.

Alisuf Sabri menyatakan bahwa hukuman adalah tindakan pendidikan yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.<sup>3</sup>

Mencermati pengertian yang dikemukakan di atas, maka hukuman merupakan suatu tindakan yang digunakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Atau hukum sebagai alat pendidikan dapat membangkitkan kesadaran dan pengakuan akan kebenaran, bahwa melakukan sesuatu yang bertentangan dengan aturan yang telah ditetapkan adalah sesuatu yang tidak baik.

## 2. Fungsi Hukuman Dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, hukuman merupakan hal yang wajar, bilamana derita yang ditimbulkan oleh hukuman mempunyai nilai positif dan menjadi sumbangan bagi perkembangan moral anak didik. Hukuman sebagai alat pendidikan sesungguhnya tidak mutlak digunakan.

---

<sup>2</sup>Jalaluddin, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Cet. I; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h. 56-57.

<sup>3</sup> Alisuf Sabri. *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 86.

Dalam hal ini, Al-Gazali berpendapat bahwa hendaknya orang tua atau pendidik tidak cepat menjatuhkan hukuman terhadap anak didik yang membuat kesalahan dan melanggar peraturan. Beliau mengatakan bahwa hukuman adalah jalan yang paling akhir apabila cara lain belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran. Demikian halnya Ibnu Khaldin berpandangan bahwa hendaknya diluruskan perbuatan si anak dengan “approach” dan lemah lembut. Kalau hal tersebut tidak mampu, maka digunakan kekerasan.<sup>4</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka prinsipnya pemberian hukuman kepada anak-anak yang melanggar aturan yang bisa saja dilakukan. Hal ini didasarkan bahwa hukuman bersumber dari Allah swt. sebagai balasan bagi perbuatan. Dengan demikian maka pemberian hukuman mempunyai beberapa fungsi sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi sebagai berikut :

- a. Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan, atau untuk meniadakan kejahatan.
- b. Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
- c. Hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar.
- d. Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Athiyah al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Cet. VII; Jakarta : Bulan Bintang, 1993), h. 156.

<sup>5</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 151.

Dari fungsi ini, maka dapat dipahami bahwa hukuman yang diberikan harus bersifat edukatif dan dapat membangkitkan rasa kesusilaan, yang pada akhirnya anak menjadi berhati-hati dalam melakukan tindakan.

Alisuf Sabri dalam hal ini menyatakan bahwa hukuman digunakan untuk :

- a. Memperbaiki kesalahan/perbuatan anak didik
- b. Melindungi kerugian akibat perbuatan anak didik
- c. Melindungi masyarakat atau orang lain agar tidak meniru perbuatan yang salah
- d. Menjadikan anak didik takut mengulangi perbuatan yang salah.<sup>6</sup>

Pemberian hukuman pada anak didik adalah demi kebaikan dan kepentingan dirinya dan orang lain. Tujuan dari hukuman dalam pendidikan adalah menimbulkan keinsyafan pada anak melakukan kesalahan yang tidak diperbuatnya dari menimbulkan kemauan untuk tidak mengulangi kesalahan yang tidak baik.<sup>7</sup>

Jadi, fungsi hukuman pada pendidikan lebih bermakna pada metode mendidik, serta hukuman tersebut akan selalu berkesan di hati anak, sehingga mereka akan selalu ingat akan kesalahan yang telah dilakukannya dan tidak mengulanginya di masa mendatang.

### 3. Bentuk dan Jenis Hukuman dalam Pendidikan

Secara garis besar, hukuman dalam pendidikan terbagi atas dua jenis yaitu hukuman badan/fisik dan hukuman mental/psikis. Hukuman badan/fisik adalah pemberian hukuman yang mengenai tubuh atau jasmani anak didik, seperti

---

<sup>6</sup>Sutimah Suwondo. *Ilmu Pendidikan* (Ujung Pandang : Usaha FIP FKIP, 1977), h. 141.

<sup>7</sup>Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 104-105.

dipukul, dicubit, berdiri bahkan disuruh jongkok di bawah meja dan sebagainya. Sedangkan hukuman mental/psikis adalah pemberian hukuman yang menyentuh perasaan anak didik, seperti dimarahi, ditegur dengan kata kasar, diejek, dimaki, dipermalukan di depan teman-temannya dan sebagainya yang berhubungan dengan perasaan.

Menurut Alisuf Sabri bentuk hukuman ada tiga: 1) hukuman badan, 2) hukuman perasaan dan 3) hukuman intelektual.<sup>8</sup> Meskipun hukuman masih diakui sebagai bagian dari alat pendidikan namun demikian hukuman fisik atau hukuman badan sebaiknya dihindari.

Hukuman intelektual yaitu anak didik diberikan kegiatan tertentu sebagai hubungan dan pertimbangan kegiatan tersebut dapat membawanya kearah perbaikan, contoh : seorang siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak dihukum dengan pukulan atau disuruh berdiri didepan kelas atau dengan hukuman perasaan lainnya, tetapi siswa tersebut disuruh mengerjakan PR-nya di kelas sedangkan teman-temannya yang lain belajar seperti biasa. Hukuman tersebut selain diharapkan dapat mencapai tujuan perbaikan, juga dapat mencapai tujuan untuk menyelesaikan PR bagi siswa tersebut. Dari kasus tersebut dapat dipahami bahwa hukuman bukan hanya berupa siksaan jasmaniah (bersifat fisik) saja, tetapi yang lebih penting adalah harus mampu memberi semangat dan menimbulkan sikap untuk memperbaiki diri.

---

<sup>8</sup> Alisuf Sabri. *Ilmu Pendidikan*, h. 44.

Meskipun menyebabkan penderitaan bagi siterhukum (anak didik), namun hukuman dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat aktivitas belajar maupun perbaikan terhadap sikap dan perilaku anak didik.

Sementara itu, Suwarno mengemukakan pula bentuk hukuman dalam pendidikan sebagai berikut :

- a. Hukuman assosiatif, dimana penderitaan yang ditimbulkan akibat hukuman ada asosiasinya dengan kesalahan anak.
- b. Hukuman logis, dimana anak dihukum hingga mengalami penderitaan yang ada hubunganlogis dengan kesalahannya.
- c. Hukuman moril, dimana anak didik bukan hanya sekedar menyadari hububungan logis antara kesalahan dan hukumannya, tetapi tergugah perasaan kesusilaannya atau terbangun kata hatinya, ia merasa harus menerima hukuman sebagai sesuatu yang harus dialaminya.<sup>9</sup>

Ketiga bentuk hukuman tersebut, diharapkan menjadi alat pengontrol tingkah laku anak serta menanamkan pengertian tentang nilai moral pada anak. Bila seorang anak mengetahui bahwa ia pernah dihukum atas suatu perbuatan, setidaknya ia akan berpikir untuk melakukan perbuatan yang sama.

Dengan demikian jelaslah bahwa hukuman mempunyai beberapa bentuk yang merupakan bagian dari alat pendidikan yang tidak mesti diterapkan terhadap setiap kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan anak didik.

#### 4. Penerapan Hukuman dalam Pendidikan

---

<sup>9</sup> Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan* (Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h. 177.

Hukuman sebagai bagian dari alat pendidikan tidaklah mutlak digunakan. Seorang pendidik tidak bebas sedemikian rupa untuk menghukum anak didiknya. Hukuman di dalam pendidikan berifat relatif dan kondisional, yakni kesalahan atau pelanggaran yang sama belum tentu mendapat hukuman yang sama pula, karena mereka berada dalam kondisi dan situasi yang berbeda pula termasuk orang yang menjatuhkan hukuman juga berbeda.

Suhartian mengemukakan pula mengenai syara penerapan hukuman sebagai berikut :

- a. Apabila merupakan ancaman hendaknya itu masuk akal. Sebagai contoh yang salah, misalnya : “’awas kamu apabila nakal, nanti saya gantung dipohon itu,”ngerti!.
- b. Hukuman hendaknya dilaksanakan dengan segera jangan ditunda. Alasannya agar timbul asosiasi untuk perbuatan yang tercela dengan hukuman, sehingga apabila anak akan berbuat jelek, teringat akan hukuman.
- c. Hukuman harus seimbang dengan kesalahan.
- d. Bagi anak, harus jelas perbuatan mana yang menyebabkan ia memperoleh hukuman. Apabila tidak jelas hukuman menjadi tidak efektif.
- e. Harus tersa oleh anak bahwa hukuman ini terpaksa diberikan tidak asal dihukum, tetapi demi kepentingan anak didik
- f. Orang tua (pendidik) hendaknya menghukum harus dalam keadaan sadar, agar tidak terkesan balas dendam.
- g. Hukuman adalah alternatif terakhir.

h. Hukuman harus diakhiri dengan nasehat dan memanfaatkan anak.<sup>10</sup>

Persyaratan-persyaratan ini dimaksudkan, agar seorang pendidik berhati-hati dan menghindari adanya perbuatan sewenang-wenang dalam penerapan hukuman. Akibat dari pemberian hukuman terhadap anak, kadang-kadang bisa menimbulkan kebencian pada diri anak dan menjadikan anak menjadi menderita bahkan frustrasi.

Selanjutnya Alisuf Sabri juga mengemukakan syarat-syarat dalam menetapkan hukuman sebagai berikut :

- a. Hukuman harus diberikan atas dasar cinta kasih sayang.
- b. Hukuman diberikan karena suatu kaharusan, artinya tidak ada lagi alat pendidikan lain yang dapat dipergunakan.
- c. Pemberian hukuman harus dapat menimbulkan kesan kesadaran dan penyesalan dalam hati anak didik.
- d. Pemberian hukuman akhirnya harus diikuti dengan pemberian ampunan dan disertai dengan harapan kepercayaan bahwa anak sanggup memperbaiki dirinya.<sup>11</sup>

Hukuman merupakan alat pendidikan yang berfungsi sebagai petunjuk untuk memperkenalkan kepada anak tentang mana yang benar, mana yang baik dan mana yang tidak baik. Namun yang perlu diingat bahwa hukuman boleh dipakai bila tiada alat lain yang dapat mengarahkan anak didik.

Pada kondisi saat ini, sering disaksikan bahwa masih banyak orang tua atau pendidik lainnya yang senang menghukum yang sesungguhnya amat keras,

---

<sup>10</sup>RI. Suhartian C., *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, (Jakarta : t.p., 1980), h. 113-115.

<sup>11</sup> Alisuf Sabri. *Ilmu Pendidikan*, h. 45.

baik pada jiwa maupun pada badan anak. Bahkan tidak jarang pukulan itu, mengakibatkan luka, bengkok, bahkan anak jadi dendam. Demikian halnya hukuman perasaan yang mengakibatkan anak jadi frustrasi dan kehilangan diri. Oleh karena itu, perlu disadari sebagai seorang pendidik mesti berhati-hati dalam memberikan hukuman pada anak didik dengan tetap mempertimbangkan bahwa anak adalah seseorang yang masih dalam perkembangan baik fisik maupun psikis.

H. Abdurrahman juga mengemukakan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan dan pemberian hukuman terhadap anak didik, seperti :

- a. Prinsip psikologis, dalam pemberian hukuman dilihat dari segi psikologis/psikis siswa, dalam hal ini siswa bertekad untuk tidak mengulangi kesalahannya dan dapat diterima secara sukarela bahkan tidak menyinggung harga diri.
- b. Prinsip sosiologis, memisahkan anak dari kelompok anak akan merasa terkucilkan dan tersisihkan atau merasa diacuhkan.
- c. Prinsip biologis yakni, guru tidak boleh mencederai fisik anak didik, hukuman diberikan karena terpaksa, jangan menghukum pada bagian alat vital anak didik, dan hukuman diberikan dengan penuh kesadaran.
- d. Paedagogis, yakni hukuman yang diberikan hendaklah bersifat mendidik, bukan merupakan penyiksaan atau pembalasan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> H. Abdurrahman. *Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar Islam*, (Cet. I; Jakarta : al-Quswa, 1999), h. 82.

Berdasarkan prinsip tersebut sebelum pendidik memberikan atau menjatuhkan hukuman kepada anak didik yang melakukan kesalahan, hendaklah terlebih dahulu mengetahui kondisi kejiwaan anak tersebut. Jika tidak, hasil dari hukuman akan mendatangkan pengaruh negatif terhadap pribadi anak bahkan akan merugikan anak didik.

Dalam mendidik anak, memang diperlukan larangan-larangan. Kalaupun orang tua/pendidik sekali-kali bertindak keras, hal ini sama sekali tidak merugikan anak didik. Asal saja hubungan orang tua dan anak didik tetap baik serta tetap terdapat ikatan yang erat. Artinya acapkali orang tua perlu secara tegas mengatakan “tidak” sebelum sesuatu itu rusak. Karena, justru tanpa larangan seorang anak akan kehilangan arah dan keseimbangan jiwa.

Setiap pendidik sangat menginginkan anak didiknya berperilaku yang semestinya dan berakhlak yang mulia serta bertanggung jawab. Hal ini dimaksudkan bukan karena takut akan hukuman dan ganjaran, akan tetapi karena stimuli dari dalam diri anak. Artinya anak akan memutuskan untuk berperilaku dengan cara tertentu, bukan karena tuntunan dari siapa-siapa atau pihak lain (pendidik), tetapi atas kesadaran dan keinsyafan sendiri, dengan keyakinan bahwa perilaku itu salah atau perilaku itu adalah benar.

Jadi, hukuman itu adalah penderitaan yang sengaja diberikan pada anak didik agar betul-betul dapat dirasakan, sehingga anak tidak mau lagi mengulangi perbuatannya yang dianggap tercela. Oleh karena itu, merupakan syarat mutlak untuk meneliti apakah anak betul-betul bersalah sebelum menjatuhkan hukuman kepadanya.

Banyak pakar mengemukakan bahwa lebih baik anak didekati dengan cara lain, seperti nasehat, peringatan daripada hukuman. Namun disadari pula, bahwa bagaimana pun buruknya hukuman sebagai alat pendidikan masih lebih baik, daripada orang tua atau pendidik membiarkan anak bersikap acuh tak acuh. Sikap acuh tak acuh merupakan sikap yang paling buruk dalam pendidikan.<sup>13</sup>

Selain itu, peranan pendidik sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan seorang anak. Ini sangat tergantung bagaimana cara pendidik menerapkan kedisiplinan. Dengan demikian anak menaati peraturan (tata tertib) bukan karena ada perasaan terpaksa akan tetapi hal tersebut dilakukan atas kemauan dan kehendak hatinya.

Dalam hal ini, Rasulullah pula mencontohkan cara yang dilakukan dalam mengatasi dan memperbaiki kesalahan anak sebagai berikut :

- a. Memberitahu kesalahan dirinya dengan diiringi dengan bimbingan
- b. Menyalahkan dengan lembut
- c. Menyalahkan dengan isyarat
- d. Menyalahkan dengan taubih (menjelekkkan)
- e. Memperbaiki kesalahan dirinya dengan meninggalkan pergi (tidak mengajak orang yang berbuat salah)
- f. Memperbaiki kesalahan dengan memukul
- g. Menyadarkan kesalahan dengan sanksi yang keras.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> RI. Suhatin C. *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, h. 15.

<sup>14</sup> Abdullah Nasih Ulwan. *Pendidikan Anak menurut Islam, Kaidah-Kaidah Dasar*, judul asli *Tarbiyyatul Aulad fil Islam*, diterjemahkan oleh Ahmad Masyhur Hakim (Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), h. 163-166.

Di sini dapat dilihat bagaimana sanksi itu diakui Islam, setelah upaya nasehat dan sanksi lainnya dilakukan. Dalam arti bahwa dengan adanya hukuman akan tersebarlah keamanan, keselamatan akan terwujud, makna kesejahteraan dan kedamaian. Dan yang lebih penting membuat mereka yang melakukan kesalahan akan menjadi jara dan insyaf, lalu mereka yang berniat melakukan kesalahan akan segera mengurungkan niatnya. Oleh karena itu, tepatlah ungkapan klasik mengatakan “orang yang berbahagia adalah orang yang dapat mengambil pelajaran dari kasus orang lain”.

## **B. Perilaku Anak Didik**

### **1. Pengertian Perilaku**

Pengertian perilaku dapat dilihat dari dua aspek bahasa dan istilah (etimologi dan terminologi). Dalam kasus Besar Bahasa Indonesia, perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan (sikap).<sup>15</sup> Artinya perilaku ada dalam bentuk sikap, seperti bangun pagi membersihkan dan sebagainya.

Sedangkan perilaku dari segi terminologi adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang didorong oleh faktor intern dan ekstern, baik aktivitas yang sifatnya kongkrit (yang dapat dilihat oleh mata maupun yang abstrak (tak tampak oleh mata)).<sup>16</sup> Dengan demikian perilaku adalah tata cara pola

---

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), h. 327.

<sup>16</sup>Jamaluddin Aneok dan Fuad Nashari. *Psikologi Islami*, (Cet. II; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 76.

perlakuan yang diterapkan atau dimunculkan oleh anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku pada hakekatnya merupakan aplikasi dari suatu sikap anak didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, perilaku atau tingkah laku ini dapat ditentukan dan dibentuk oleh beberapa faktor yakni norma-norma, motivasi, tujuan dan situasi atau kondisi.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Anak Didik

Secara ilmiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai dia meninggal, melalui proses tahap demi tahap. Dalam proses ini pendidikan merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan perilaku manusia dari aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi suatu proses yang terarah dan bertujuan, yang itu mengarahkan anak didik demi terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu dan sosial serta hamba Allah swt. yang mengabdikan kepadanya.

Dalam proses tersebut, terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai suatu rangkaian kegiatan komunikasi antara manusia, yakni kegiatan yang saling mempengaruhi. Proses ini diharapkan bertujuan membentuk akhlak yang mulia dengan wujud penekanannya adalah perubahan tingkah laku.<sup>17</sup> Karena

---

<sup>17</sup>Tim Dosen IAIN Sunan Ampel. *Dasar Kependidikan Islam*, (Cet. I; Surabaya : Karya Aditama, 1996), h. 145.

bermakna hidup seseorang terwujud dalam sikap dan perilaku yang sepadan dengan nilai kemakhlukannya sebagai hamba dan khalifah di bumi.

Keutuhan sosok pribadi seseorang sebagai perwujudan dari dimensi fitrahnya merupakan tujuan dari pendidikan, yang dalam proses perkembangannya sering mengalami kendala-kendala dan hambatan, baik internal maupun eksternal. Perkembangannya itu sering dengan rentang kehidupan mulai dari masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, remaja sampai ia dewasa. Rentang kehidupan ini mempunyai kaitan yang erat antara satu fase berikutnya.

Untuk pembentukan sikap dan perilaku anak didik sekurang-kurangnya dapat dilihat pada jalur dan lingkungan pendidikan.<sup>18</sup> Seperti rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

#### a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa.

Menurut penelitian ahli jiwa, terbukti bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur dalam pribadinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembinaan perilaku anak telah mulai dalam keluarga sejak dalam kandungan. Kepribadian yang masih dalam permulaan pertumbuhan itu sangat peka dan mendapatkan unsur-unsur pembinaan melalui pengalaman yang

---

<sup>18</sup> Mappanganro. *Pendidikan Islam di Madrasah*, (Ujung Pandang : Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Edisi Pertama, 1998), h. 50.

dirasakan, baik melalui pendengaran, penglihatan, perasaan dan perlakuan yang diterimanya.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, sikap dan perilaku anak yang tumbuh tergantung kepada pengalamannya dalam keluarga, yakni sikap dan pandangan hidup orang tuanya, sopan santun dalam pergaulan, baik dengan anggota keluarga maupun masyarakat pada umumnya. Demikian juga sikap terhadap agama, ketekunan menjalankan ibadah, kepatuhan kepada ketentuan agama serta pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari, juga menjadi faktor pembinaan anak-anak secara disengaja.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka anak memperoleh nilai moral dari lingkungan terutama orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan perilaku sesuai dengan nilai tersebut. Karena itu, dalam pengembangan moral dan perilaku anak, peran orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak yakni :

1. Konsisten dalam mendidik anak.

Dalam hal ini ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.

2. Sikap orang tua dalam keluarga

---

<sup>19</sup> Zakiah Darajat. *Kepribadian Guru*, (Cet. III; Jakarta : Bulan Bintang, 1982), h. 11-12.

Sikap orang tua terhadap anak secara tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan moral dan perilaku anak, yakni dalam hal peniruan (imitasi) seperti halnya sikap otoriter, masa bodoh atau sikap acuh tak acuh.

### 3. Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut.

Dalam hal ini orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk dalam hal mengamalkan ajaran agama, orang tua menciptakan iklim yang religius dengan cara memberikan bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral dan perilaku yang baik, demikian sebaliknya.

### 4. Sikap ekosistem orang tua dalam menerapkan norma.

Jika orang tua tidak menghendaki, anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong/tidak jujur, bertutur kata yang sopan serta pada agama.<sup>20</sup>

Anak didik di dalam mencari nilai-nilai hidup harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik. Karena menurut agama Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci. Sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan anak didik.

Pembentukan ahklak atau perilaku anak itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan. Al-Gazali menyatakan bahwa apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa yang baik, diberi pendidikan kearah iru, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan, akibat positifnya ia akan selamat dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila anak itu sejak

---

<sup>20</sup>H. Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan dan Remaja*, (Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), h. 133.

kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja, tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, maka anak itu akan menjadi celaka serta rusak akhlaknya.<sup>21</sup>

Dengan demikian anak sejak dini diperkenalkan tentang mana yang baik dan buruk sesuai dengan perkembangan jiwanya, walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari hal-hal yang menyesatkan. Karena anak didik bisa saja mempelajari dan meniru sifat buruk lingkungan dihidupinya dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari kebiasaan yang dilakukannya.

Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan perilaku dan akhlak anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama, sosial budaya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang baik pula. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting pula bagi perkembangan emosi anak. Dalam hal ini keluarga haruslah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang serta mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga.<sup>22</sup>

Seperti telah diungkapkan di atas, bahwa untuk membina agar mempunyai sifat terpuji mestilah membiasakan untuk melakukan yang baik dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan itulah membua dia cenderung untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

---

<sup>21</sup>Jamaluddin Al-Qasimiy. *Bimbingan untuk mencapai tingkat mukmin*, Ringkasan dari Ihya Ulumuddin, Terjemahan. Moh. Abdai Rathomy (Bandung : Diponegoro, 1983), h. 534.

<sup>22</sup>H. Syamsu Yusuf. *Psikologis Perkembangan Anak dan Remaja*, (Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), h. 38.

Demikian halnya dengan pendidikan agama, semakin kecil umur anak hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang dilakukan. Karena pembentukan sikap, pembinaan akhlakul karimah pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil yang selanjutnya memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak didik, seperti firman Allah swt. dalam QS. Al-Syura (26) 214.



Terjemahnya :

“Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat.”<sup>23</sup>

Demikian pula Islam memerintahkan agar orang tua berkewajiban memelihara keluarganya dari api neraka. Anak bagi orang tua adalah amanah yang harus dijaga dan menjadi tanggung jawab orang tua di hari kemudian. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak merupakan amanah yang harus dijaga sebagaimana Firman Allah swt. dalam QS. al-Tahrim.(66): 6



Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Gema Risalah Press, 1989), h. 589.

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 951.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak hanya sebatas mampu mempertahankan hidupnya, namun lebih dari itu adalah mampu memaknai hidupnya atau memahami misi suci kehidupannya sebagai hamba dan khalifa Allah swt. di muka bumi oleh karena itu orang tua berkewajiban menjelaskan dan memberi teladan agar sikap dan perilaku itu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sinilah letak tanggung jawab orang tua mendidik anaknya sebagaimana diketahui anak adalah amanah Allah swt. yang diberikan kepada orang tua yang kelak akan dimintai pertanggung jawabannya atas pendidikan anak-anaknya. Hal ini dimaksudkan agar kelak dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### b. Faktor Pendidikan Sekolah

Kenyataan telah menunjukkan bahwa rumah tangga atau keluarga merupakan lembaga pendidikan bagi umat Islam. Akan tetapi, kemudian anak diserahkan dan dititipkan kepada pendidikan di sekolah. Karena itu selain keluarga yang mempengaruhi kehidupan anak didik demikian pula lingkungan sekolah.

Satuan pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Salah satu cirinya adanya seperangkat kurikulum yang dimaksudkan sebagai salah satu untuk membentuk dan mengembangkan peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah.<sup>25</sup> Kegiatan-kegiatannya diharapkan akan menimbulkan berbagai perubahan dalam arti peningkatan dalam perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

---

<sup>25</sup> Mappanganro. *Pendidikan Islam di Madrasah*, h. 51.

Dalam hal ini, maka diharapkan memperoleh kebiasaan dan sikap yang baik pada masyarakatnya, cara berpikir dan bertingkah laku yang diinginkan, cara-cara bergaul yang sehat, sikap saling bekerja sama serta menghargai tanggung jawab.

Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan dan setidaknya-tidaknya jangan bertentang dengan apa yang diberikan dalam lingkungan keluarga. Artinya seorang guru berupaya memberikan pemahaman agama pada anak dan menjadi contoh tauladan dalam pola tingkah lakunya. Setiap guru harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi anak didik. Sikap cara hidup, cara berpakaian, cara bergaul, berbicara, semuanya akan berpengaruh bagi perkembangan perilaku anak didik.<sup>26</sup>

Oleh karena itu guru jangan lupa bahwa ia adalah unsur penting dalam pendidikan di sekolah. Hari depan anak didik tergantung banyak pada guru atau pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, guru yang bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sikap positif pada pekerjaannya akan dapat membimbing anak didik kearah sikap yang positif pula.

Hurlock mengemukakan, bahwa pengaruh sekolah terhadap perkembangan perilaku dan pribadi anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru substitusi dari orang tua.<sup>27</sup>

Mencermati fungsi dan peran guru dalam pendidikan anak penting di sekolah, maka sebaiknya guru betul-betul harus memahami dan memposisikan

---

<sup>26</sup> Zakiah Darajat. *Kepribadian Guru*, h. 57.

<sup>27</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologis Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 140.

dirinya, agar anak didik yang menjadi binaannya diharapkan menjadi anak yang baik dan berakhlak yang tinggi sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Demikian pentingnya pendidikan di sekolah, sehingga perlu mendapat perhatian yang serius agar anak dapat menerima pengajaran dan pendidikan dalam upaya membentuk manusia yang berperilaku yang luhur, bermoral yang tinggi serta beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

### c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat tidak bisa dipungkiri menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku seorang anak. Yang dimaksudkan dengan lingkungan masyarakat di sini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan (fitrah) anak.<sup>28</sup>

Corak pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini, cukup banyak, yakni meliputi segala bidang, baik pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan, dan keagamaan.

Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. apabila teman se pergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak yang baik), maka anak/remaja pun cenderung akan berakhlak baik, namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka anak tentu cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 141.

terjadi jika anak kurang mendapat bimbingan dan pengarahan dari lingkungan keluarganya.

Pendidikan dalam lingkungan masyarakat ini, boleh dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik sendiri secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri. Mencari pengetahuan dan pengalaman, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.<sup>29</sup>

Islam telah memberi tuntunan serta ukuran baik dan buruk sebagai landasan perilaku hidup manusia dalam segala seginya. Hal ini berarti bahwa Islam mendorong untuk berakhlak mulia yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, mencakup keikhlasan, kerendahan hati, keadilan, kesabaran, kesederhanaan, kelembutan hati, menepati janji, pemaaf, teguh pendirian, ketelitian, kebenaran dan peraturan bertingkah laku lainnya yang sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan ajaran Islam.

### C. Kerangka Pikir



<sup>29</sup> Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 180.

Penerapan hukuman selama ini tidak harus berkonotasi menyakitkan dan lebih mangarah pada kekerasan fisik yang menyakitkan dan membuat luka. Dalam dunia pendidikan, hukuman yang diterapkan lebih mengarah pada aspek paedagogik di mana para pelaku yang membuat kesalahan akan diberikan hukuman yang cara yang mendidik atau cara-cara yang dapat membuat mereka menyadari kesalahan dan tidak berbuat kesalahan lagi serta memiliki nilai tambah bagi siswa, yaitu di samping siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama juga mampu membuat siswa menjadi siswa yang rajin dan disiplin.



IAIN PALOPO

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Desain dan Jenis Penelitian***

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini bermaksud menggambarkan tentang penerpaan hukuman sebagai alat pendidikan dalam membentuk prilaku siswa SDN No. 136 Cendana Hijau Kec. Wotu Kab. Luwu Timur.

#### ***B. Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

1. Pendekatan psikologi belajar adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa prilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya yang berhubungan dengan perbuatan belajar. Pendekatan ini digunakan karena aspek yang akan diteliti adalah prilaku dan sikap siswa.

2. Pendekatan *paedagogis* (pendekatan pendidikan) yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang berhubungan dengan kajian skripsi ini.

#### ***C. Populasi dan Sampel***

1. Populasi

Dalam melaksanakan suatu penelitian, maka akan dibicarakan tentang teknik penelitian. Metode penelitian adalah “cara kerja untuk dapat memahami obyek penelitian”.<sup>1</sup> Penelitian yang dilakukan terhadap semua unsur yang menjadi obyek penelitian dinamakan populasi dan apabila obyek penelitian terlalu luas maka digunakan penelitian sampel, yaitu sebagian dari populasi tersebut. Begitu pun dalam pembahasan skripsi ini, yang menjadi obyek utama/populasi adalah siswa SDN No. 136 Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kab. Luwu Timur. Penelitian ini menguraikan bagaimana pengaruh interaksi belajar mengajar dalam proses pembelajaran yang berlangsung antara guru dan murid.

Untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang utuh tentang populasi ini, penulis akan menjelaskan pengertian populasi sebagai berikut. Menurut Suharsimi Arikunto, Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.<sup>2</sup>

Defenisi populasi yang lain dikemukakan oleh Sutrisno Hadi sebagai keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Wahyu, MS, dan Muhammad Masduki, MS. *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi* (Surabaya : Usaha Nasional, 1987), h. 8.

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h. 102.

<sup>3</sup> Surisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, t.th), h. 2002.

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Dalam pembahasan skripsi ini yang menjadi populasi penelitian adalah keseluruhan guru yang berjumlah 9 orang dan siswa SDN No. 136 Cendana Hijau Kec. Wotu Kab. Luwu Timur yang berjumlah 127. Walau demikian, tidak semua obyek harus diteliti, melainkan sebagian yang dapat menentukan populasi yang ada dengan menggunakan sampel sebagai wakil dari obyek.

## 2. Sampel

Sumber data dan obyek dalam penelitian ini tidaklah selalu meneliti secara keseluruhan atau setiap individu dalam populasi, ini disebabkan terbatasnya keadaan peneliti, baik segi waktu, fasilitas dan kemampuan peneliti. Untuk itu, penelitian dilakukan dengan memilih dari sebagian dari obyek yang sesungguhnya sehingga nantinya dapat diwakili populasi, ini disebut sampel. Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi.<sup>4</sup>

Untuk mendapatkan data sampel (*sample size*) yang dapat mewakili populasi. Ada empat faktor yang harus dipertimbangkan yaitu :

1. Derajat keseragaman dari populasi. Semakin seragam populasi itu, makin kecil sampel yang dapat diambil. Apabila populasi itu seragam semua, maka satuan elementer saja dari populasi sudah cukup representif untuk diteliti.

2. Presisi yang dikehendaki dari penelitian, yaitu tingkat ketetapan yang ditentukan oleh perbedaan hasil yang diperoleh dari sampel dan catatan lengkap.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 221.

3. Rencana analisa adakalanya besar sampel sudah mencukupi sesuai dengan presisi yang dikehendaki tapi kalau dikaitkan dengan kebutuhan analisa maka jumlah sampel tersebut belum mencukupi.

4. Tenaga, biaya, dan waktu, apabila menginginkan presisi tinggi maka jumlah sampel harus besar. Akan tetapi, apabila dana, tenaga, dan waktu terbatas maka tidak mungkin untuk mengambil presisi yang diinginkan peneliti harus besar, tapi tenaga, dana dan waktu peneliti tidak mencukupi, maka seorang peneliti harus memperkirakan posisi yang dianggap cukup menjamin tingkat kebenaran hasil penelitian.<sup>5</sup>

Dalam pengambilan sampel guru, penulis menggunakan teknik *total sampling*, yakni teknik pengambilan sampel dengan menjadikan populasi menjadi sample dalam hal ini adalah para guru. Khusus pada sampel siswa, penulis menggunakan teknik *random sampling*, yakni teknik pengambilan sampel secara acak. Penulis mengambil secara acak siswa dari kelas IV, V, sampai kelas VI sebanyak masing-masing 10 siswa. Sehingga keseluruhan sampel siswa adalah sebanyak 30 sampel siswa.

#### ***D. Instrumen Penelitian***

Dalam penelitian skripsi ini penulis mempergunakan instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

---

<sup>5</sup>Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Cet. I; Jakarta : LP3S, 1989), h. 150-152.

Adapun instrumen yang penulis menggunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini adalah angket, wawancara serta catatan observasi. Ketiga instrumen penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis yang memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan reliabel.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrumen itu sebagai berikut :

#### 1. Angket

Kuisisioner dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali dalam pelaksanaannya. Angket dilaksanakan secara tertulis sedangkan wawancara secara lisan.

Menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan angket sebagai berikut :

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>6</sup>

Menurut penulis, angket adalah tehnik-tehnik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan oleh penulis. Angket sering lebih baik digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi daripada tehnik wawancara, karena dalam wawancara peneliti harus mengadakan kontak langsung. Berikut ini kelebihan angket sebagai berikut :

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 121.

- a. Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.
- b. Dalam menjawab pertanyaan melalui angket, responden dapat lebih leluasa, karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden.
- c. Setiap jawaban dapat diperkriakan masak-masak terlebih dahulu, karena tidak terikat oleh secepatnya waktu yang diberikan pada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana dalam wawancara.
- d. Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.

Angket di samping mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

- a. Pemakaian angket terbatas pada pengumpulan pendapat atau fakta yang diketahui responden yang dapat diperoleh dengan jalan lain.
- b. Sering terjadi angket diisi oleh orang lain, bukan responden, ini bisa terjadi jika peneliti lalai.<sup>7</sup>

## 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan

---

<sup>7</sup> Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Cet. X; Bandung : Angkasa, 1993), h. 69.

dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- b. Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.
- c. Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- d. Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.
- e. Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).<sup>8</sup> Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan.

### 3. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

---

<sup>8</sup> Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 53.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Jadi, instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah teknik angket sebagai metode pokok, sedangkan wawancara dan observasi adalah merupakan metode pelengkap.<sup>9</sup>

#### ***E. Prosedur Pengumpulan Data***

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menempuh beberapa tahap, yang secara garis besarnya penulis membagi ke dalam tahapan-tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan, penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang dibutuhkan di lapangan, baik yang menyangkut penyusunan dan pemantauan seperti membuat pedoman wawancara, catatan obserasi dan penyusunan instrumen angket yang akan diedarkan dari seluruh responden maupun pengurusan surat-surat izin penelitian.

Sedangkan pada tahap pelaksanaan penelitian, di samping penulis mengumpulkan data melalui penelitian di perpustakaan, penulis juga mengumpulkan

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 19.

data melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, pada tahap penelitian di tempuh dengan dua cara, yaitu :

1. *Library research*, yaitu metode yang dilakukan dalam rangka menghimpun data tertulis, baik berupa buku-buku pendidikan, akhlak, maupun psikologis yang b/g masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini.

Teknik ini ditempuh dengan dua cara yaitu sebagai berikut :

- a. Kutipan langsung, artinya penulis membaca buku yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian diambil berdasarkan apa yang ada dalam buku tanpa mengurangi sedikit pun redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, artinya setelah penulis membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, kemudian penulis menganalisisnya, lalu dirangkai sendiri dalam sebuah kalimat.

2. *Field research*, yaitu cara pengumpulan data melalui penelitian di lapangan, dengan teknik sebagai berikut :

- a. Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan melalui panca indera di SDN No. 136 Cendana Hijau Kec. Wotu Kab. Luwu Timur, untuk mendapatkan gambaran-gambaran tentang masalah yang akan diteliti.
- b. Interview, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru serta beberapa orang siswa di SDN No. 136 Cendana Hijau Kec. Wotu Kab. Luwu Timur tentang masalah yang akan diteliti yang berhubungan erat dengan pembahasan skripsi ini. Dengan cara ini, penulis dapat

memperoleh data dan informasi tentang peranan pendidikan Islam dalam pembinaan rohani siswa.

c. Angket, yaitu cara pengumpulan data melalui pemberian beberapa pertanyaan kepada responden mengenai sesuatu masalah yang diteliti, adapun bentuk angket yaitu angket tertutup yang telah tersedia jawabannya dalam bentuk pilihan ganda sebagaimana terlampir.

d. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan cara mencatat dokumentasi atau fakta-fakta yang ada di sekolah terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan. Data dokumentasi ini sangat mendukung dan memperkuat argumentasi penulisan skripsi.

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode deduktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.
2. Metode induktif, yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.
3. Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.

4. Distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Jumlah frekuensi

N : Responden.<sup>10</sup>

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat.

IAIN PALOPO

---

<sup>10</sup> Anas Sujono, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Gambaran Umum Objek Penelitian*

##### 1. Sejarah Singkat SDN No. 136 Cendana Hijau

Lembaga pendidikan ini bernama Sekolah Dasar Negeri (SDN) No. 136 Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Sekolah ini didirikan oleh masyarakat Cendana Hijau Kecamatan Wotu tepatnya pada tahun 1986. Sekolah ini berada di desa Lara Kecamatan Wotu. Masyarakat Cendana Hijau pada umumnya transmigran yang berasal dari pulau Lomok yang didatangkan pada tahun 1977. Pada mulanya, daerah ini adalah hutan belantara kemudian menjadi perkampungan yang berkembang dan ramai sampai sekarang ini.<sup>1</sup>

Adapun visi dan misi sekolah ini sebagai berikut:

a. Visinya adalah menjadi sekolah yang mampu bersaing dalam prestasi berdasarkan IMTAQ yang berpijak pada budaya bangsa.

b. Misinya adalah melaksanakan pembelajaran serta bimbingan secara efektif agar setiap siswa dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. *Kedua*, menumbuhkan semangat belajar siswa. *Ketiga*, mendorong dan membentuk setiap siswa untuk mengenal potensi dirinya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Amin, Kepsek SDN No. 136 Cendana Hijau, *wawancara*, pada tanggal 5 Mei 2010 di Cendana Hijau.

<sup>2</sup>Hj. Yaberia, Guru SDN No. 136 Cendana Hijau, *wawancara*, pada tanggal 5 Mei 2010 di Cendana Hijau.

Keberadaan SDN No. 136 Cendana Hijau sangat dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi masyarakat setempat, yang menyadari arti pentingnya pendidikan. Di samping mengingat jumlah usia dini tiap tahunnya semakin bertambah jumlahnya.<sup>3</sup> Melihat kondisi yang demikian para pendidik, tokoh masyarakat dan pemerintah yang terkait merasa terbebani atas perlunya pengadaan sekolah untuk di daerah ini.

Sehubungan dengan hal di atas, maka untuk lebih jelasnya tentang sejarah singkat berdirinya SDN No. 136 Cendana Hijau didirikan pada tahun 1986. Pada waktu itu masih bernama SDN No. 517 sampai akhirnya berubah menjadi SDN No. 136 Cendana Hijau pada tahun 2009. Sekolah ini beroperasi di desa Lara Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Sekolah ini berstatus sekolah negeri dengan nomor induk sekolah: 101 192 720 017.<sup>4</sup>

Pada mulanya, sekolah ini bernama SDN No. 517 Cendana Hijau yang telah dipimpin oleh beberapa kepala sekolah. Pada tahun 2003, sekolah ini berubah menjadi Sekolah Dasar Negeri (SDN) No. 136 Cendana Hijau. Sekolah ini telah mengalami beberapa pergantian antara lain sebagai berikut: Syamsuddin Kamli (1986-1999), Dompu Tahura (1999-2000), Maming (2000-2006), dan Muhammad Amin (2007-sekarang).<sup>5</sup>

## 2. Keadaan Guru SDN No. 136 Cendana Hijau

Keadaan guru di SDN No. 136 Cendana Hijau belum cukup terpenuhi. Sebahagian besar guru pada sekolah tersebut sudah berstatus non pegawai negeri atau

---

<sup>3</sup>Muhammad Amin, Kepsek SDN No. 136 Cendana Hijau, *wawancara*, pada tanggal 5 Mei 2010 di Cendana Hijau.

<sup>4</sup>Hj. Yaberiah, Guru SDN No. 136 Cendana Hijau, *wawancara* pada tanggal 15 Mei 2010 di Cendana Hijau.

<sup>5</sup>Dokumen SDN No. 136 Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

masih berstatus honor. Guru merupakan salah satu faktor dalam pendidikan. Faktor guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru tidak lain merupakan kepanjangan tangan orang tua di sekolah. Lebih dari itu, guru mempunyai peran yang sangat strategi dalam dunia kependidikan yakni sebagai pengajar, pendidik, motivator, pembimbing, manajer serta pemimpin dan sebagainya.

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Oleh karena demikian guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya untuk ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat yang sedang berkembang. Dalam hal ini guru bukan semata-mata sebagai “pendidik” tapi sekaligus sebagai “pembimbing” yang dapat menuntun siswa dalam belajar.

Dengan demikian seorang guru bukan hanya dituntut semata-mata hanya untuk mengajar, tetapi juga harus mampu memberikan dorongan atau motivasi belajar serta membantu mengarahkan anak didik kepada pencapaian tujuan pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Demikian pula halnya dengan guru-guru di SDN No. 136 Cendana Hijau

Berdasarkan tabel di bawah ini, maka dapat dikatakan bahwa guru-guru di SDN No. 136 Cendana Hijau pada umumnya berpendidikan diploma. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Karena dari segi keserjanaan, guru tersebut memiliki kecakapan intelektual dalam mendidik secara efektif dan efisien sehingga

dalam melaksanakan tugas-tugasnya, guru tersebut akan lebih berhasil membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah kedewasaan jasmani dan rohani menuju pembentukan manusia indonesia seutuhnya.

Tabel 1  
DATA GURU SDN NO. 136 CENDANA HIJAU

No.	Nama	Kelas Mengajar	Jenjang Pend.	Jabatan
1	2	3	4	5
1.	Muhammad Amin, A.Ma.	Pimpinan Sekolah	D2	Kepsek
2.	Dodi, A.Ma. Pd.	Guru AH I-VI	D2	Guru PNS
3.	Hj. Yaberiah, A.Ma.Pd.	Guru Kelas VI A	D2	Guru PNS
4.	Subur, S.Pd.	Guru Kelas VI B	S1	Guru PNS
5.	Ariani, A.Ma.	Guru Kelas V A	D2	Guru PNS
6.	Ibrahim Maskun, A.Ma.	Guru kelas V B	D2	Sukarela
7.	Harlina Hakim, A.Ma.	Guru Kelas IV A	D2	Guru PNS
8.	I Wayan Mansur	Guru Kelas IV B	SPG	Guru PNS
9.	Sukarti Kasman, A.Ma.	Guru Kelas IIIA	D2	Guru PNS
10.	Nurwana Hadrawi, A.Ma.	Guru Kelas III B	D2	Guru PNS
11.	Sulmiati, A.Ma.Pd.	Guru kelas II A	D2	Sukarela
12.	I Wy. Suwedarko, A.Ma	Guru kelas II B	D2	Sukarela
13.	Nurwa Darpin, S.Pd.	Guru kelas I A	S1	Sukarela
14.	Hariyanti, A.Ma.	Guru kelas I B	D2	Sukarela

Sumber : Dokumentasi SDN No. 136 Cendana Hijau, 2010.

### 3. Keadaan Siswa SDN No. 136 Cendana Hijau

Siswa merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, karena pendidikan baru bisa dikatakan berhasil apabila siswa yang dihasilkan itu siap pakai, di mana

siswa tersebut mampu tampil di tengah-tengah masyarakat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama di bangku sekolah. Oleh karena itu siswa merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa di SDN No. 136 Cendana Hijau.

Dengan melihat jumlah siswa dan keadaan guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan guru seimbang dengan keadaan siswa dikarenakan jumlah siswa yang hanya berjumlah 332 orang siswa yang terbagi kedalam 6 kelas. Sehingga para guru dapat membagi waktu untuk membina dan mendidik para siswa untuk mencapai i tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Keadaan objektif siswa SDN No. 136 Cendana Hijau bervariasi meskipun pada umumnya mereka berasal dari keluarga petani. Namun demikian, beberapa di antara mereka mempunyai latar belakang orang tua di luar petani. Sebahagian mereka berasal dari keluarga pedagang, pegawai pemerintah, dan pelaut. Dari segi jumlah siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2  
DATA SISWA SDN NO. 136 CENDANA HIJAU

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	17	21	38
2	II	17	23	40
3.	III	13	19	32
4.	IV	15	25	40
5.	V	18	20	38
6.	VI	15	18	33
Jumlah		95	126	221

Sumber data : Papan potensi SDN No. 136 Cendana Hijau, 2010

#### 4. Keadaan Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana di SDN No. 136 Cendana Hijau seperti kursi, meja belajar, papan tulis dan alat kelengkapan lainnya cukup memadai, ini sangat menunjang proses belajar mengajar sehingga kebutuhan siswa dalam belajar dapat terpenuhi, disamping itu pengelolaan kelas seperti pengaturan kursi, meja belajar dan penempatan siswa dalam belajar sudah ditata sedemikian rupa sehingga siswa merasa aman, nyaman dalam mengikuti pelajaran.

Tabel 3  
KEADAAN MOBULAIR SDN NO. 136 CENDANA HIJAU

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lemari	9 Buah	Baik
2	Rak Buku	5 Buah	Baik
3	Meja Guru	9 Buah	Baik
4	Kursi Guru	9 Buah	Baik
5	Kursi 1 Murid	105 Buah	Baik
6.	Meja 1 Murid	105 Buah	Baik
7.	Meja 2 Murid	120 Buah	Baik
8.	Bangku 1 Murid	120 Buah	Baik
9.	Papan Tulis	12 Buah	Baik
10.	Papan Potensi Data	12 Buah	Baik
11.	Papan Pengumuman	12 Buah	Baik
12.	Jam Dinding	1 Buah	
13.	Alat Peraga	Ada	

Sumber data: Papan potensi SDN No. 136 Cendana Hijau, 2010

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, karena pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar bila tidak ditunjang dengan penyediaan yang memadai.

### ***B. Penerapan Hukuman Terhadap Siswa di SDN No. 136 Cendana Hijau***

Sebagai seorang pendidik tentunya sudah terbiasa mendapatkan para siswa melanggar tata tertib, berperilaku menyimpang, mengganggu kegiatan pembelajaran dan perilaku-perilaku sejenis. Tentunya terhadap siswa berperilaku demikian sebagai seorang pendidik tidak akan tinggal diam. Perlu adanya *punishment* atau hukuman bagi siswa yang berperilaku negatif.

Sebagaimana halnya lembaga pendidikan lainnya, sekolah sebagai sebuah organisasi yang di dalamnya terdapat sejumlah elemen-elemen termasuk anak didik dengan latar belakang individu yang berbeda, baik dari segi budaya, bahasa, kebiasaan dan adat istiadat, dengan tata kehidupan yang khas sehari-hari juga mempunyai aturan yang harus dipatuhi oleh karena itu, diperlukan aturan oleh segenap penghuni sekolah. Oleh karena itu, diperlukan aturan untuk mengatur pergaulan mereka, baik itu pergaulan antara anak didik dengan pembina, antara anak didik dengan anak-anak didik, maupun anak didik dengan lingkungan sekitarnya.

Hal ini seperti pada SDN No.136 Cendana Hijau yang mempunyai aturan-aturan (tata tertib). Peraturan ini diberlakukan secara umum bagi seluruh anak didik

yang ada dalam lingkungan sekolah tersebut. Artinya, seluruh anak didik yang ada diperlukan dan mempunyai kewajiban yang sama, misalnya dalam hal berpakaian dan sebagainya.

Berdasarkan Hasil Keputusan Kakanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan tanggal 18 juni 1998 No. 200/Kep/106/HK/1998 menetapkan tata tertib anak didik baik yang berlaku di kelas selama anak didik mengikuti pelajaran maupun yang berlaku di luar kelas selama anak didik berada di halaman dan pekarangan sekolah, sebagai berikut :

1. Sebelum pelajaran dimulai ruang kelas harus bersih dan rapi;
2. Anak didik sudah siap dalam ruang kelas sebelum guru memasuki ruang belajar;
3. Setiap anak didik harus berpakaian rapi, bersih dan sopan sesuai dengan fungsinya;
4. Setiap anak didik diwajibkan memelihara dan mengamankan keutuhan alat-alat mobiler, buku-buku paket yang tidak dipinjamkan;
5. Setiap anak didik dilarang mencoret atau mengotori tembok, lantai, bangku dan lain-lain;
6. Anak didik yang terlambat tidak diperkenankan mengikuti pelajaran, kecuali atas izin pembina piket, guru BP, atau guru mata pelajaran yang bersangkutan;
7. Anak didik harus mengikuti semua mata pelajaran sesuai jadwal/roster, jika ternyata ada anak didik tidak mengikuti salah satu dari mata pelajaran sesuai jadwal maka anak didik tersebut dianggap bolos;

8. Anak didik yang sudah tiga kali bolos akan diberikan hukuman yang berat;
9. Setiap anak didik sudah harus berada atau hadir di sekolah paling lambat 10 menit sebelum pelajaran dimulai;
10. Setiap anak didik harus mengikuti upacara bendera setiap Senin, upacara hari Kesadaran Nasional dan upacara-upacara hari-hari besar nasional lainnya yang dilaksanakan di sekolah;
11. Setiap anak didik bertanggung jawab dan berpartisipasi terhadap kelestarian lingkungan dengan jalan memelihara dan meningkatkan keindahan lingkungan;
12. Menjaga kebersihan halaman kelas, pekarangan sekolah, serta memungut dan membuang sampah pada tempat yang telah disiapkan;
13. Senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan, memupuk rasa persaudaraan sehingga tercipta harmonis, aman dan damai;
14. Wajib menjaga nama baik, pribadi, keluarganya, dan sekolah, baik selama berada di sekolah maupun selama berada di luar sekolah/masyarakat;
15. Dilarang membawa senjata tajam, obat-obat terlarang, buku-buku bacaan atau apa saja yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran atau kependidikan;
16. Harus senantiasa bersikap sopan, baik terhadap guru maupun terhadap tenaga administrasi;
17. Anak didik yang tidak hadir (alpa) selama enam hari berturut-turut tanpa pemberitahuan atau surat izin akan diberikan hukuman yang seberat-beratnya;

18. Anak didik dilarang meninggalkan pekarangan sekolah pada hari-hai/jam-jam pelajaran, kecuali ada izin Kepala Sekolah atau Guru Piket; anak didik dilarang merokok.

Dari butir-butir tata tertib anak didik untuk melaksanakannya sebagaimana yang diharapkan demi terciptanya lingkungan sekolah yang tertib, teratur dan tentram sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Tata tertib tersebut dijadikan aturan atau batasan-batasan bagi anak didik dalam kehidupan di lingkungan sekolah, baik yang berkaitan dengan aspek kehidupan sosial, maupun aspek kehidupan keagamaan.

Hukuman yang diberikan pada anak yang melanggar tata tertib adalah hukuman yang sifatnya edukatif. Karena fungsi hukuman di sini bukan hanya menjadikan anak jera atau kapok saja, tetapi bagaimana hukuman bisa memberikan pengaruh konstruktif bagi perkembangan pribadi anak.

Dalam memberikan hukuman kepada anak didik yang telah melanggar tata tertib sekolah adalah bermacam-macam cara, artinya tergantung kepada siapa yang memberikan hukuman, karena tidak ada ketentuan bahwa kalau pelanggarannya terlambat setiap jam kerja, maka akan diberikan hukuman badan. Oleh karena itu, hukuman yang digunakan di SDN No.136 Cendana Hijau sangat bermacam-macam tergantung kondisi atau keadaan.

Menurut Suhardi, Guru SDN No.136 Cendana Hijau, bahwa hukuman yang lazim diberikan kepada siswa tergantung dari perbuatan melanggar yang dilakukan oleh siswa. Lebih lanjut diutarakan sebagai berikut:

“Pertama, *peringatan*, ini diberikan kepada anak didik yang dianggap ringan pelanggarannya, dan baru pertama kali melanggar tat tertib; Kedua, *berdiri* di depan kelas, ini diberikan karena keseringan terlambat, agar anak didik yang lain tidak ikut-ikutan terlambat; Ketiga, *melapor* setiap saat kepada guru BK, ini diberikan kepada anak didik yang sering bolos, tidak mengikuti pelajaran-pelajaran tertentu misalnya Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Indonesia dan sebagainya; Keempat, *Diskorsing*, ini diberikan kepada anak didik yang dianggap pelanggarannya terlalu berat misalnya melawan guru, suka berkelahi dengan temannya dan sebagainya”.<sup>6</sup>

Tata tertib sekolah merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih anak didik agar dapat mempraktekkan disiplin di sekolah. Disiplin di sekolah dapat diberikan melalui ganjaran dan hukuman. Ganjaran adalah sesuatu yang bersifat menyenangkan yang diterima oleh anak didik karena berprestasi, berusaha dengan baik, atau bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh bagi lainnya, sedangkan hukuman adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang harus diterima atau dikerjakan anak didik karena mereka bertingkah laku yang tidak pada tempatnya.

Sebagaimana dikatakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) yang menyatakan bahwa :

“Kami memberikan hadiah, baik material yang berupa piagam yang biasa diberikan waktu kenaikan kelas maupun immaterial yang berupa pujian kepada anak didik yang berprestasi, supaya mereka menjadi lebih termotivasi untuk

---

<sup>6</sup> Dodi, Guru SDN No.136 Cendana Hijau, *wawancara*, pada tanggal 15 Mei 2010 di Cendana Hijau.

melakukan yang lebih baik lagi, yang secara langsung akan memberikan contoh kepada anak didik yang lain. Sedangkan hukuman diberikan kepada anak didik tersebut menjadi jera dan tidak ingin melakukan atau berbuat lagi hal-hal yang negatif. Hukuman diberikan kepada anak didik dalam batasan-batasan yang wajar, sehingga misi mendidik anak didik bisa tercapai”.<sup>7</sup>

Pelaksanaan hukuman terhadap anak didik yang melanggar tata tertib dilakukan dengan tindakan-tindakan sebagai berikut :

1. Hukuman dan tindakan pembinaan dilaksanakan secara edukatif, persuasif, dan manusiawi;
2. Tindakan pembinaan dilaksanakan secara bertingkat sebagai berikut :
  - a. Nasehat dan perhatian langsung dari guru/wali kelas;
  - b. Peringatan tertulis kepada anak didik dengan tebusan kepada orang tua/wali anak didik;
  - c. Peringatan lisan atau tertulis langsung kepada orang tua/wali anak didik;
  - d. Tidak diperkenankan mengikuti pelajaran selama beberapa hari/diskorsing;
  - e. Dengan keputusan kepala sekolah menyerahkan kembali kepada orang tua/wali anak didik.

Mengenai tata tertib yang diterapkan oleh sekolah tersebut, maka dapat dilihat respon anak didik yang menjadi responden penelitian ini, yang akan ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi sebagai berikut :

---

<sup>7</sup>Ariani, Guru SDN No.136 Cendana Hijau . *wawancara*, pada tanggal 15 Mei 2010 di Cendana Hijau.

Tabel 4

FREKUENSI PELANGGARAN SISWA TERHADAP  
TATA TERTIB DI SDN No.136 CENDANA HIJAU

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sering	7	23,37%
2	Kadang-kadang	23	76,7%
3	Tidak Pernah	0	-
	Jumlah	30	100%

Sumber Data : Hasil olah angket, 2010

Dari tabel tersebut, dapat dideskripsikan bahwa 7 responden atau 23,3 persen menyatakan frekuensi pelanggaran mereka terhadap tata tertib di sekolah sering. Sementara itu, yang paling banyak yakni 23 responden atau 76,7 persen menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada responden yang tidak pernah melakukan pelanggaran.

Terjadinya variasi jawaban di atas sangat terkait dengan kebiasaan anak didik dan sifat kedisiplinannya. Demikian pula latar belakang kehidupan di dalam lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan ketika terjadi perbedaan di antara mereka, dilihat dari segi kecerdasannya maupun responnya terhadap aturan-aturan itu. Dari perbedaan ini pulalah ada anak yang penurut, mudah bergaul, dan ada anak yang berwatak keras. Dengan demikian, ada anak yang hanya cukup dipelototi dalam memperbaiki kesalahannya, sedang yang lain butuh diberikan hukuman, bahkan kadang-kadang sampai harus diskrosing atau dilaporkan kepada orang tuanya. Dalam konteks ini, maka hukuman yang diberikan pada anak sangat situasional dan kondisional.

Tabel 5  
JENIS PELANGGARAN YANG DILAKUKAN OLEH SISWA SDN No.136  
CENDANA HIJAU

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Pelanggaran Berat	1	3,33%
2	Pelanggaran Sedang	3	10%
3	Pelanggaran Ringan	26	86,67%
	Jumlah	30	100%

Sumber Data : Hasil olah angket, 2010

Dari tabel tersebut dapat dilihat pada sebagian besar anak didik sering melakukan pelanggaran ringan sebanyak 26 responden atau 86,67 persen, yang menyatakan pelanggaran berat 1 responden atau 3,33 persen, dan yang melakukan pelanggaran sedang sebanyak 3 responden atau 10 persen. Pelanggaran berat di sini adalah pelanggaran yang memerlukan penanganan serius seperti suka membolos, sering berkelahi dan membuat keributan di sekolah. Sedangkan pelanggaran sedang seperti terlambat dan tidak ikut upacara bendera. Sementara itu, untuk kategori pelanggaran ringan seperti tidak mengerjakan PR dan keluar kelas tanpa izin guru bidang studi. Jenis hukuman untuk pelanggaran ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6  
BENTUK HUKUMAN YANG SERING DIBERIKAN SISWA SDN No.136  
CENDANA HIJAU

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Teguran dan nasehat	8	26,67%
2	Diberikan tugas menulis / merangkum	15	50%
3	Pekerjaan fisik	4	13,33%
4	Dimarahi	3	10%
	Jumlah	30	100%

Sumber Data : Hasil olah angket, 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa banyak responden yakni sebanyak 8 responden atau 26,67 persen yang menyatakan bahwa bentuk hukuman yang diberikan adalah teguran atau nasehat, 15 responden atau 50 persen menyatakan diberi tugas menulis atau merangkum, 4 responden atau 13,33 persen diberi tugas menulis atau merangkum, 4 responden atau 13,33 persen diberi tugas/pekerjaan fisik, dan hanya 3 responden atau 10 persen yang dimarahi.

Jika dianalisis lebih lanjut, sangatlah tepat dikatakan bahwa sebaiknya hukuman yang diberikan bagi anak mestilah yang bersifat positif dan konstruktif. Hal ini dapat dilihat dari skala jawaban yang menyatakan diberikan tugas menulis atau merangkum adalah yang paling banyak. Ini menunjukkan bahwa banyak guru yang sudah menyadari bahwa sebaiknya hukuman yang diberikan mampu memberikan nilai edukatif bagi anak didik, seperti merangkum yang tentunya akan meningkatkan pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya.

Sementara itu, untuk mengetahui tanggapan responden tentang yang mendorong mereka untuk melakukan pelanggaran dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7  
YANG MENDORONG SISWA MELAKUKAN PELANGGARAN

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Keinginan sendiri	10	33,33%
2	Ajakan teman	16	53,34%
3	Terpaksa	4	13,33%
	Jumlah	30	100%

Sumber Data : Hasil olah angket, 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kebanyakan responden yakni 10 responden atau 33,33 persen menyatakan yang mendorong mereka melakukan pelanggaran karena keinginan sendiri, 16 responden atau 53,34 persen menyatakan karena ajakan teman, dan hanya 4 responden atau 13,33 persen yang menyatakan terpaksa.

Beberapa anak didik melakukan pelanggaran karena faktor keterpaksaan, boleh jadi akibat dari terlalu ketat dan banyaknya aturan tata tertib yang diberlakukan di sekolah, sehingga mereka merasa bosan dan jenuh, akhirnya terpaksa melakukan pelanggaran. Seperti dalam hal tidak ikut acara kebersihan kelas atau terlalu sering keluar ketika jam pelajaran. Hal ini dikarenakan secara psikologis, mereka masih anak-anak, sehingga jiwa bermain dan bersenda gurau dengan teman-temannya kadang muncul, meskipun harus melanggar peraturan di sekolah.

Sementara frekuensi jawaban yang karena pengaruh teman sangat banyak dimungkinkan karena juga sifat kekanak-kanakan yang lebih suka menyontoh dan solidaritas yang tinggi di antara teman-teman yang membuat mereka tidak bisa menghindar ketika ada ajakan temannya yang melanggar tata tertib sekolah.

Sedangkan tanggapan responden tentang pemberian hukuman fisik dalam menangani pelanggaran yang dilakukan anak didik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8  
TANGGAPAN RESPONDEN TENTANG PEMBERIAN HUKUMAN  
FISIK DALAM PENANGANAN SISWA YANG  
MELANGGAR TATA TERTIB

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
----	--------------------	--------	------------

1	Sangat Setuju	2	6,67%
2	Setuju	5	16,67%
3	Kurang Setuju	10	33,33%
4	Tidak Setuju	13	43,33%
	Jumlah	30	100%

Sumber Data : Item Kuesioner 2010

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 2 responden atau 6,67 persen menyatakan sangat setuju apabila anak didik yang melanggar tata tertib diberikan hukuman fisik, 5 responden atau 16,67 persen yang menyatakan setuju, 10 responden atau 33,33 persen menyatakan kurang setuju dan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 13 responden atau 43,33 persen.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa sebenarnya hukuman fisik sekarang yang sudah kurang disenangi oleh anak didik di sekolah. Hal ini di samping kurang efektif juga kurang mendidik anak didik. Karena itu, alternatif hukuman yang lain yang lebih baik dan efektif dapat diberikan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, seperti menyalin pelajaran atau menghafal dan dinasehati. Mengenai hukuman non fisik dapat dilihat tanggapan responden pada tabel di bawah ini.

Tabel 9

**TANGGAPAN SISWA TENTANG PEMBERIAN HUKUMAN NON FISIK  
DALAM PENANGANAN ANAK DIDIK YANG MELANGGAR TATA TERTIB**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	19	63,33%
2	Setuju	6	20%
3	Kurang Setuju	4	13,33%
4	Tidak Setuju	1	3,33%
	Jumlah	30	100%

Sumber Data : Hasil olah angket, 2010

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 19 responden atau 63,33 persen menyatakan sangat setuju terhadap pemberian hukuman non fisik yang biasa diberikan kepada anak didik yang melanggar tata tertib, 6 responden atau 20 persen menyatakan setuju, 4 responden atau 13,33 persen menyatakan kurang setuju dan hanya 1 responden atau 3,33 persen yang menyatakan tidak setuju.

Jenis hukuman non fisik dimaksudkan seperti menghafal, menyalin atau menulis materi pelajaran, mengarang, dan diberi pekerjaan rumah mengerjakan soal-soal pelajaran yang tidak diberikan pada anak didik yang tidak melanggar dan sejenisnya. Semuanya sangat mendidik anak didik untuk mengembangkan kemampuannya.

Di sekolah, pemberian hukuman dilakukan dengan tetap mengikuti prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh para pakar pendidikan. Bahkan mempunyai pedoman-pedoman tersendiri dalam penerapannya. Adapun prinsip-prinsip yang dipedomani adalah sebagai berikut<sup>8</sup> :

1. Tegas dan Konsisten

Tegas dan konsisten di sini dimaksudkan tetap menjalankan sikap, tidak pasang surut dan angin-anginan. Pembina haruslah berusaha untuk secara tegas dan konsisten menjalankan hukuman-hukuman. Artinya semua pembina harus mengawasi anak didik, dengan menggunakan hukuman yang sama untuk suatu pelanggaran.

---

<sup>8</sup> Ibrahim Maskun, Guru SDN No.136 Cendana Hijau, wawancara, pada tanggal 15 Mei 2010 di Cendana Hijau.

Dengan konsistensi itu, berarti anak didik selamanya sudah dapat menduga dan memperhitungkan hukuman yang akan datang untuk suatu perbuatan salah yang dilakukan. Namun konsisten bukan berarti kekakuan. Tetapi aturan-aturan dapat juga berubah dalam kejadian tertentu atau dalam keadaan terpaksa (darurat). Selain itu, hukuman tidak perlu dikenakan secara kejam yang penting harus konsisten dan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, dan yang terpenting hukuman itu sifatnya mendidik.

## 2. Dasar Pemberian Hukuman Dibarengi dengan Penuh Kasih Sayang

Yang dimaksudkan adalah bahwa pemberian hukuman dimotivasi oleh rasa kasih sayang kepada anak, tidak dalam keadaan emosi, bahkan tidak ada rasa benci kepada anak. Dalam semua hal, haruslah jelas bagi anak, bahwa bukan dia yang dihukum tapi perbuatannya yang buruk. Dengan demikian, lalu anak dapat membedakan pengertian tentang dirinya dan perbuatannya. Dalam hal ini, memungkinkan anak menjadi sadar akan keinginan-keinginan dan selanjutnya mereka akan menimbang-nimbang sebelum berbuat.

## 3. Memperhatikan Latar Belakang Anak Didik Sebelum Menerapkan Hukuman

Hal ini perlu diperhatikan karena anak (anak didik) mempunyai latar belakang kehidupan tersendiri, baik dari keluarganya, pergaulan, kecerdasan dan pembawaan. Semua ini kembali kepada faktor keturunan, pengaruh lingkungan, perkembangan dan pendidikannya.

Sebagai contoh, ada anak yang sering melakukan pelanggaran. Bila anak didik yang demikian maka harus dilihat lebih dahulu kehidupan keluarganya. Mungkin saja

anak tersebut tidak mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup dari keluarganya atau mungkin saja memiliki latar belakang keluarga yang *broken home*, dan sebagainya.

#### 4. Adil Kepada Semua Anak Didik

Adil dimaksudkan tidak pilih kasih kepada anak didik. Pembina dalam hal ini tidak mengenal siapa saja, yang jelas bahwa setiap anak didik yang melakukan pelanggaran tetap memperoleh hukuman tanpa ada perbedaan di antara mereka. Adil pula diartikan hukuman yang diberikan hendaknya sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Sehingga anak tidak merasa dianiaya atau dizalimi oleh pendidik (pembina). Jadi, hukuman yang diberikan haruslah setimpal dengan pelanggaran yang dilakukan.

#### 5. Setelah Pemberian Hukuman Diakhiri dengan Nasehat

Pentingnya pemberian nasehat, agar anak atidak terkesan pada hukuman itu, tetapi sebaiknya seorang pendidik memberikan harapan-harapan dan kepercayaan bahwa anak mempunyai kemampuan untuk memperbaiki dirinya. Sehingga setelah pemberian hukuman itu, pendidik bebas dari beban dan tekanan untuk melanjutkan kembali tanggung jawabnya, demikian pula sebaliknya.

Melihat bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip hukuman di atas, maka diperlukan suatu kehati-hatian bagi seorang pendidik, demi perbaikan dan perkembangan anak didik. Untuk itu, guru wali kelas VI yang menyatakan bahwa :

Untuk penerapan hukuman di sekolah dalam kegiatan pendidikan sebaiknya segera dibentuk suatu tim / komite yang dipimpin langsung oleh pimpinan sekolah dan para pembina untuk menangani langsung para anak didik yang

melakukan pelanggaran. Ini dimaksudkan agar tujuan utama dari pemberian hukuman tidak diabaikan.<sup>9</sup>

Berdasarkan tata cara tentang pelaksanaan hukuman di sekolah tersebut, maka dapat dipahami bahwa pembina sebagai pendidik di sekolah tersebut sudah menjalankan tugas kependidikan, dalam hal ini mengarahkan dan membimbing anak-anak / anak didik kepada pendidikan yang ideal, yakni menjadi manusia Indonesia seutuhnya.

### ***C. Implikasi Penerapan Hukuman terhadap Perilaku Anak Didik di SDN No. 136***

#### ***Cendana Hijau***

Proses belajar manusia yang membawa kepada perubahan menurut pandangan pendidikan Islam, tidak hanya menyangkut perubahan kemampuan rasional, melainkan perubahan dalam bentuk akhlak atau tingkah laku. Sehingga dikatakan bahwa kepribadian seseorang sebagian besar ditentukan oleh pendidikan yang diterimanya yakni mengenai penanaman sikap dan model-model perilaku untuk menjadi masyarakat yang baik. Oleh karena itu, sebaiknya kaidah-kaidah moral tertanam dalam diri anak.

Berorientasi pada tujuan dan fungsi hukuman sebagai alat untuk mengontrol tingkah laku anak, menanamkan pengertian serta norma-norma kepada anak didik, maka dalam hal ini ada pengaruhnya bagi perilaku anak didik, baik pengaruh positif

---

<sup>9</sup>Dodi, Guru SDN No.136 Cendana Hijau , *wawancara*, pada tanggal 15 Mei 2010 di Cendana Hijau.

maupun negatif. Akan tetapi, hukuman yang dimaksudkan di sini adalah tentunya yang membawa pada pengaruh positif dan konstruktif. Sehubungan dengan hal tersebut guru SDN No. 136 Cendana Hijau mengatakan:

Sehubungan dengan penerapan hukuman seperti yang diterapkan di lingkungan sekolah ini, mempunyai pengaruh bagi perilaku anak didik. Adapun pengaruhnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari, yakni menjadi motivasi bagi setiap individu memiliki kesadaran, menjunjung tinggi aturan-aturan yang ada serta nilai-nilai moralitas, sehingga terjalin hubungan yang abik antara guru/pembina dengan anak didik. Demikian pula dengan sesama anak didik, maupun masyarakat secara luas. Atau dapat dikatakan bahwa hukuman tersebut memberi pengaruh terhadap perilaku, baik yang berhubungan dengan kegiatan belajar, perilaku sosial dan maupun perilaku keagamanya.<sup>10</sup>

Hal ini sudah menjadi prinsip sekolah, bahwa anak didik hendaknya selalu menjaga diri dari akhlak yang tercela dan berupaya kepada akhlak yang terpuji. Oleh karena itu, hukuman dalam hal ini merupakan salah satu usaha untuk meluruskan kesalahan bagi anak didik yang melakukan pelanggaran.

Tabel 10

PERASAAN RESPONDEN SETELAH MELAKUKAN PELANGGARAN

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Merasa Bersalah	7	23,33%
2	Merasa Menyesal	20	66,67%
3	Biasa Saja	3	10%
	Jumlah	30	100%

Sumber Data : Hasil olah angket, 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan sebagian besar responden yakni 20 responden atau 66,67 persen menyatakan merasa menyesal setelah melakukan

<sup>10</sup>Ariani, Guru SDN No.136 Cendana Hijau, wawancara, tanggal 15 Mei 2010 di Cendana Hijau

pelanggaran, 7 responden atau 23,33 persen menyatakan merasa bersalah dan hanya 3 responden atau 10 persen yang merasa biasa saja atau merasa tidak bersalah atau menyesal.

Jika dianalisis lebih lanjut, maka dapat dikatakan bahwa setelah pemberian hukuman dari guru, mayoritas anak didik menyesal atau kesalahan dan pelanggaran yang telah dilakukan. Dan dari sikap penyesalan tersebut menggugah dan mendorong hatinya untuk mengubah perilakunya dalam kehidupan sekolah terutama yang berkaitan dengan perilaku keseharian. Walaupun terlihat ada yang menyatakan sikapnya biasa saja, ada kemungkinan anak didik tersebut belum mampu memahami manfaat dari hukuman, sehingga mereka tidak merasakan makna dari hukuman tersebut.

Sudah jelas bahwa pemberian hukuman membawa pengaruh yang baik bagi perilaku anak didik, karena dengan hukuman itu mereka selalu berhati-hati untuk berbuat dan senantiasa memperbaiki perilakunya, dengan tidak melakukan pelanggaran dan kesalahan. Seperti yang ditunjukkan oleh distribusi jawaban dalam tabel berikut :

Tabel 11  
YANG MENDORONG RESPONDEN  
TIDAK MENGULANGI PELANGGARAN

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Takut pada guru	5	16,66%
2	Jera / kapok	11	36,67%
3	Kesadaran sendiri	14	46,67%
	Jumlah	40	100%

Sumber Data : Hasil olah angket, 2010

Tabel di atas menunjukkan bahwa yang menyatakan mendorong responden tidak mengulangi pelanggaran karena atas kesadaran sendiri sebanyak 14 responden atau 46,67 persen, 5 responden atau 16,66 persen menyatakan takut pada pembina, dan 11 responden atau 36,67 persen menyatakan karena jera atau kapok.

Hal ini menggambarkan bahwa hukuman yang diberikan kepada anak didik sebagai akibat dari pelanggaran yang dilakukan telah mampu mengubah perilaku mereka ke arah yang lebih baik, meskipun perubahan itu tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui proses dan bertahap. Hal ini diungkapkan pula oleh guru PAI yang mengatakan :

Hukuman itu bukanlah merupakan tujuan, tetapi sebagai sarana untuk memperbaiki perilaku anak didik yang salah dan untuk meluruskan respon yang tidak sempurna. Artinya, hukuman itu diberikan untuk menjamin kontinuitas perbaikan dan menghindari pengulangan kesalahan di masa yang akan datang. Dengan demikian, pemberian hukuman memberi manfaat yang positif. Namun demikian, pemberian hukuman kepada anak didik tetap dibenahi secara lebih baik.<sup>11</sup>

Pemberian hukuman pada anak didik yang melanggar tata tertib memang harus sesuai dengan tingkat kesalahan dan mempunyai nilai edukatif. Ini dimaksudkan supaya anak didik menjadi jera dan tidak melakukan lagi kesalahan serta mempunyai kesadaran sendiri untuk tidak mengulangi kesalahan lagi.

Untuk mengetahui sikap responden bila melakukan pelanggaran dapat dilihat pada tabel berikut :

---

<sup>11</sup> Sultan, AT, A.Ma., Guru PAI SDN No.136 Cendana Hijau . *Wawancara*, tanggal 29 Oktober 2008

Tabel 12  
SIKAP RESPONDEN BILA MELAKUKAN SUATU PELANGGARAN

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Mengakui dengan jujur kesalahan	26	86,67%
2	Berusaha untuk mempertahankan	-	-
3	Diam saja	4	13,33%
	Jumlah	30	100%

Sumber Data : Jawaban Kuesioner 2010

Tabel di atas menunjukkan bahwa 26 responden atau 86,67 persen menyatakan mengakui dengan jujur kesalahannya bila kedapatan melakukan pelanggaran, tidak ada yang berusaha mempertahankan kesalahannya, dan 4 responden atau 13,33 persen yang menyatakan diam saja.

Ketika guru menanyakan pelanggaran yang dilakukan kebanyakan anak didik langsung mengakuinya tanpa komentar yang berarti. Yang jelas betapa pun anak didik sudah tahu bahwa mereka akan dihukum, namun mereka tetap mengakui kesalahannya dengan jujur. Sedangkan untuk mengetahui tanggapan responden terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13  
TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP TATA TERTIB YANG BERLAKU DI SEKOLAH

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Baik	3	10%
2	Baik	20	66,67%
3	Kurang Baik	5	16,67%
4	Tidak Baik	2	6,66%
	Jumlah	30	100%

Sumber Data : Jawaban Kuesioner No. 10

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas responden yakni sebanyak 20 responden atau 66,67 persen menyatakan tata tertib yang berlaku di sekolah sudah baik, 3 responden atau 10 persen menyatakan sangat baik, 5 responden atau 16,67 persen menyatakan kurang baik dan yang menyatakan tidak baik hanya 2 responden atau 6,66 persen.

Meskipun banyak yang menyatakan tata tertib di sekolah sudah baik, namun masih ada 7 responden atau 23 persen yang mengatakan kurang dan tidak baik. Dari wawancara dengan seorang anak didik menyatakan :

Sebenarnya peraturannya sudah cukup baik, namun terlalu ketat sehingga kami merasa terkekang dan kurang bebas. Ini yang kemudian menyebabkan kami sering sembunyi-sembunyi apabila melakukan perbuatan yang dianggap melanggar peraturan seperti keluar sekolah tanpa izin.<sup>12</sup>

Sedangkan tanggapan responden terhadap hukuman yang diberikan kepada mereka yang melanggar tata tertib sekolah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 14

## TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP HUKUMAN YANG DIBERIKAN

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sesuai	4	13,33%
2	Sesuai	21	70%
3	Kurang Sesuai	5	16,67%
4	Tidak Sesuai	-	-
	Jumlah	30	100%

Sumber Data : Jawaban Kuesioner 2010

<sup>12</sup> Najamuddin., Siswa Kelas VI SDN No.136 Cendana Hijau . *Wawancara*, tanggal 29 Oktober 2008

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas responden yakni 21 responden atau 70 persen menyatakan hukuman yang diberikan kepada anak didik yang melanggar sudah sesuai, 4 responden atau 13,33 persen menyatakan sangat sesuai, 5 responden atau 16,67 persen menyatakan kurang sesuai dan tidak ada responden yang menyatakan tidak sesuai.

Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak didik di sekolah sudah menyadari bahwa hukuman yang diberikan terhadap pelanggaran yang mereka lakukan sudah sesuai. Meskipun masih ada yang menjawab kurang dan tidak sesuai, namun hal ini dikarenakan masih kurangnya kesadaran akan manfaat hukuman yang diberikan, karena mereka menganggap bahwa hukuman tersebut adalah sesuatu yang sangat memberatkan.

Sebagai kelanjutan dari hasil pemberian hukuman, akan melahirkan suatu kebiasaan bagi anak didik untuk berperilaku disiplin dan teratur. Demikian juga hukuman yang diberikan dimaksudkan di samping untuk memberikan efek jera dan menimbulkan kesadaran untuk tidak melakukan pelanggaran lagi, juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan anak didik dan kerajinan anak didik, misalnya dengan menghafal atau menyalin materi pelajaran. Ini semua dimaksudkan agar anak didik bisa lebih berkualitas khususnya dalam kualitas disiplin perilakunya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Dari berbagai permasalahan yang telah diuraikan pada bab terdahulu, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. SDN No.136 Cendana Hijaum mempunyai aturan-aturan (tata tertib) yang diberlakukan secara umum bagi seluruh anak didik yang ada dalam sekolah tersebut. Artinya, seluruh anak didik yang ada diperlakukan dan mempunyai kewajiban yang sama, misalnya dalam hal berpakaian dan sebagainya. Hukuman yang diberikan kepada anak didik antara lain: 1) menghafal, menyalin atau menulis materi pelajaran, menjawab soal-soal pelajaran, diberikan pekerjaan rumah tambahan dan lain-lain.

2. Prinsip-prinsip yang dipedomani dalam pemberian hukuman terhadap anak didik yang melakukan pelanggaran adalah: 1) Tegas dan konsisten, 2) Dasar pemberian hukuman dibarengi dengan penuh kasih sayang, 3) Memperhatikan latar belakang anak didik sebelum menerapkan hukuman, dan 5) Setelah pemberian hukuman diakhiri dengan nasehat.

3. Pemberian hukuman pada anak didik yang melanggar tata tertib disesuaikan dengan tingkat kesalahan dan mempunyai nilai edukatif. Ini dimaksudkan supaya anak didik menjadi jera dan tidak melakukan lagi kesalahan serta mempunyai kesadaran sendiri untuk tidak mengulang kesalahan lagi. Hukuman yang diberikan akan mampu mengontrol perilaku anak didik untuk menghindari perbuatan melanggar

tata tertib sekolah. Tata tertib itu sendiri pada dasarnya dibuat supaya anak didik dapat belajar hidup secara teratur dan mandiri. Baik ketika masih sekolah terlebih lagi setelah mereka terjun ke masyarakat.

### ***B. Saran-Saran***

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan tersebut di atas, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini, sebagai berikut :

1. Di dalam kegiatan pendidikan, hukuman sebagai salah satu alat pengajaran/pendidikan yang digunakan sebagai suatu cara untuk memperbaiki dan mengontrol kesalahan, hendaknya dikembangkan bentuk hukuman yang sarat dengan nilai edukatif dengan tetap berpedoman pada prinsip-prinsip yang telah ditentukan.

2. Guru hendaknya tidak berlebih-lebihan dalam memberikan sanksi kepada anak didik agar tidak ada kesan negatif dalam pikiran dan perasaan dendam dalam diri anak didik, agar tujuan dari hukuman/ sanksi dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.